

**INTERNALISASI NILAI NILAI MULTIKULTURAL
UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SILIRAGUNG
BANYUWANGI**



ANA SILVI AINIYAH
NIM. 203206030015

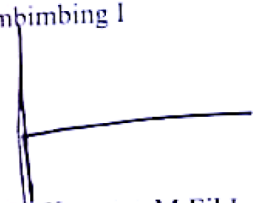
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2023**

PERSETUJUAN


Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi”. Yang ditulis oleh Ana Silvi Ainiyah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 18 Juni 2023

Pembimbing I


Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 197104261997021001

Pembimbing II


Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag. M.Pd.I.
NIP. 197210161998031003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tests dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi”. Yang ditulis oleh Ana Silvi Ainiyah ini, telah dipertahankan dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Zainuddin Alhaj Zaini, M.Pd (.....)
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Mustajab, M.Pd.I (.....)
 - b. Penguji I : Dr. H. Kasman, M.Fil.I. (.....)
 - c. Penguji II : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. (.....)


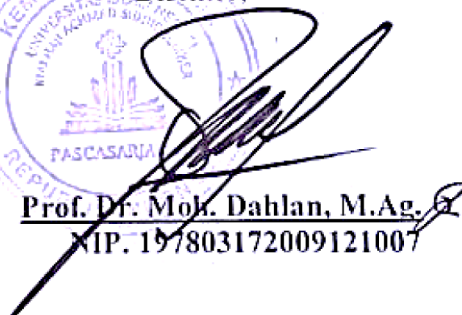
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 19 Juni 2023

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. Mok. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Ainiyah, Ana Silvi. 2023. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Kasman, M.Fil.I., Pembimbing II: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-nilai Multikultural, Toleransi Beragama

Era pluralisme membutuhkan pelajaran teologi dengan memperkuat kesadaran untuk bersedia berdialog dengan agama-agama lain, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multicultural. Toleransi beragama merupakan satu aspek kemajemukan bangsa Indonesia. Demikian itu karena masyarakat Indoensia memelihara keberagaman yang ada dengan sikap toleransi. Kerukunan beragama merupakan buah dari sikap toleransi beragama, namun sayangnya berbagai kendala sering dihadapi untuk menciptakan kerukunan melalui sikap toleransi antar umat beragama. Perlu digaris bawahi bahwa pendidikanlah sebagai satu alternatif pembentukan sikap toleransi antar umat beragama ini, hal ini dikarenakan dalam lembaga pendidikan merupakan miniatur pluralitas di Indonesia dengan beragam kemajemukan.

Fokus dalam penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana internalisasi nilai Multikultural demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi?, 2) Bagaimana internalisasi nilai multikultural pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi?, 3) Bagaimana internalisasi nilai Multikultural humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi?. Dengan tujuan : 1) Menganalisis internalisasi nilai Multikultural demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi, 2) Menganalisis internalisasi nilai Multikultural pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi, 3) Menganalisis internalisasi nilai Multikultural humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus. Peneliti akan menelaah secara mendalam tentang keunikan dan *case*, masalah, serta fenomena yang ada di lokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni observasi wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa sumber data manusia yakni informan dan sumber data nonmanusia yakni studi dokumen.

Hasil penelitian : 1) Proses internalisasi nilai multikultural demokratis di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi dilakukan dalam beberapa cara, diantaranya adalah memberikan hak peserta didik di sekolah, Internalisasi nilai demokratis

lainnya juga diwujudkan dengan metode tauladan kepada peserta didik, terutama pada saat diluar jam pelajaran. 2) Proses internalisasi nilai multikultural pluralis untuk meningkatkan rasa toleransi yang ada di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi diantaranya melalui pembinaan dan pengawasan kepada peserta didik. Secara umum pembinaan kesiswaan yang di lakukan yakni berupa kegiatan keagamaan dan sekolah membentuk satgas sekolah ramah anak, sekolah anti bullying untuk menangani disharmonis. 3) Internalisasi nilai Multikultural humanis dalam meningkatkan sikap toleransi di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi diantaranya yaitu melalui rangkaian-rangkaian kegiatan yang sudah tersusun di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi yaitu Kegiatan keagamaan serta ekstrakurikuler.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRACT

Ainiyah, Ana Silvi. 2023. *The Internalization of Multicultural Values to Enhance Religious Tolerance in State Junior High School 1 Siliragung Banyuwangi*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program. Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Kasman, M.Fil.I., Advisor II: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I.

Keywords: Internalization of Multicultural Values, Religious Tolerance.

The pluralism era requires theological education to strengthen awareness and willingness to engage in dialogue with other religions. Therefore, it is important for educational institutions in multicultural societies to teach peace and conflict resolution as part of multicultural education. Religious tolerance is an aspect of Indonesia's diversity. Since, Indonesian society nurtures its existing diversity through a tolerant attitude. Religious harmony is the result of a tolerant attitude towards religion. Unfortunately, various obstacles often hinder the creation of harmony through tolerance among religious communities. It is important to emphasize that education serves as an alternative in fostering a tolerant attitude among religious communities. Since, educational institutions represent a microcosm of Indonesia's diversity with its various differences.

The foci of this research are: 1) How is the internalization of multicultural democratic values to enhance religious tolerance in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi*? 2) How is the internalization of multicultural pluralistic values to enhance religious tolerance in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi*? 3) How is the internalization of multicultural humanistic values to enhance religious tolerance in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi*? With the following objectives of this research are to: 1) Analyze the internalization of multicultural democratic values in enhancing religious tolerance in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi*. 2) Analyze the internalization of multicultural pluralistic values in enhancing religious tolerance in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi*. 3) analyze the internalization of multicultural humanistic values in enhancing religious tolerance in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi*.

The research is a qualitative research with a case study approach. The research digs deeply into the unique cases, issues, and phenomena in the research site. The data is collected by observation, interviews, and documentation. The sources of data in this research include primary data sources such as human sources (informants) and non-human sources such as document studies.

The findings of this research are: 1) The process of internalizing democratic multicultural values in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi* is carried out in several ways. One of them is by granting students their rights within the school. Other methods of internalizing democratic values is by giving the examples for students, especially outside of class hours. 2) The process of internalizing pluralistic multicultural values to enhance tolerance in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi* is by giving student development and supervision. Generally, student development activities involve religious activities, and the school forms a child-friendly task force and an anti-bullying program to address disharmony. 3) Internalizing humanistic values to enhance tolerance in *SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi* is achieved through a series of planned activities, such as religious activities and extracurricular activities.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

عينية، أنا سيلفي. . استيعاب القيم المتعددة الثقافات لترقية التسامح الديني في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأفونق بانيووانجي. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية الدراسات العليا جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف (١) الدكتور الحاج كاسمان الماجستير. و(٢) الدكتور الحاج عبد المحيط الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استيعاب القيم المتعددة الثقافات، التسامح الديني

يتطلب عصر التعددية الدروس المتعلقة بالأمور الإلهيات. ويتم ذلك من خلال تعزيز الوعي لتكون على استعداد للحوار مع الأديان الأخرى، لذلك من المهم للمؤسسات التعليمية في مجتمع متعدد الثقافات تعليم السلام وحل النزاعات كما هو الحال في التعليم متعدد الثقافات. التسامح الديني هو أحد الجوانب التعددية لدى المجتمع الإندونيسي. وذلك لأنهم يحافظون على التنوع فيما بينهم مع موقف التسامح. الوثام الديني هو ثمرة التسامح الديني، ولكن للأسف، هناك عديد من العقبات المختلفة في سبيل خلق الانسجام من خلال التسامح بين الطوائف الدينية. اعتمادا على ذلك، يجب التأكيد على أن التعليم هو حل لتشكيل التسامح بين الطوائف الدينية، وذلك لأن المؤسسات التعليمية هي تعددية مصغرة في إندونيسيا مع تعددية مختلفة.

يشمل التركيز في هذا البحث: (١) كيفية استيعاب قيم متعددة الثقافات التعددية لترقية التسامح الديني في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأفونق بانيووانجي؟، و(٢) كيفية استيعاب قيم متعددة الثقافات لترقية التسامح الديني في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأفونق بانيووانجي؟، و(٣) كيفية استيعاب قيم متعددة الثقافات الإنسانية لترقية التسامح الديني في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأفونق بانيووانجي؟. ويهدف هذا البحث إلى: (١) تحليل استيعاب قيم متعددة الثقافات لترقية التسامح الديني في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأفونق بانيووانجي، و(٢) تحليل استيعاب قيم متعددة الثقافات لترقية التسامح الديني في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأفونق بانيووانجي، و(٣) تحليل استيعاب قيم متعددة الثقافات الإنسانية لترقية التسامح الديني في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأفونق بانيووانجي.

استخدمت الباحثة في البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة، وقامت الباحثة بالتعمق حول التفرد والحالات والمشاكل والظواهر الموجودة في موقع البحث. واستخدمت الباحثة ثلاث الطرائق لجمع البيانات، وهي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وتتكون مصادر البيانات المستخدمة كمرجع في هذا البحث من مصادر البيانات الأولية حيث تتمثل في مشاركة المخبرين والمصادر الثانوية وهي الوثائق.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي: (١) تتم عملية استيعاب القيم متعددة الثقافات الديمقراطية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأفونق بانيووانجي بعدة طرق. منها إعطاء حقوق المشاركين في التعليم في المدارس، كما يتم تحقيق استيعاب القيم الديمقراطية الأخرى من خلال طريقة إعطاء القدوة للطلاب، وخاصة خارج ساعات الدراسة؛ و(٢) تتضمن عملية استيعاب قيم متعددة الثقافات التعددية لترقية الشعور بالتسامح

الموجود في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأقونق بانبيوانجي من خلال التدريب والإشراف على الطلاب. بشكل عام، يتم تنفيذ تنمية الطلاب في شكل أنشطة دينية وتشكل المدارس فرق عمل مدرسية صديقة للطفل، ومدارس لمكافحة البطالة للتعامل مع التنافر؛ و(٣) يشمل استيعاب قيم المتعددة الثقافات الإنسانية في ترقية التسامح في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيليرأقونق بانبيوانجي من خلال سلسلة من الأنشطة التي تم ترتيبها فيها، وهي الأنشطة الدينية والأنشطة الإضافية.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat ALLAH Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai tugas akhir dalam bentuk Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi”. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq, yang telah memberikan fasilitas selama kami menuntut ilmu di Jember
2. Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.ag selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq yang telah memberikan arahan dan bimbingan agar penulis agar menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Dr. Hj. Siti Rodliyah selaku Ketua Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember yang telah banyak memberikan saran dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.
4. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I. Selaku penguji utama yang telah banyak memberikan saran dalam menguji Tesis ini.

5. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran serta koreksi terhadap Tesis ini.
6. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran serta koreksi terhadap Tesis ini.
7. Supono, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi beserta dewan guru yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian guna tersusunya Tesis ini.
8. Bapak Achmad Husaini dan Ibu Indayani yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam penyelesaian tugas akhir ini.
9. Khurotul A'yuni Ela Hawa yang telah memberikan dukungan guna terselesainya karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, mudah – mudahan Tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Jember, 31 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN... ..	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLASI ARAB-LATIN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. KONTEKS PENELITIAN.....	1
B. FOKUS PENELITIAN	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	9
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. DEFINISI ISTILAH	10
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	28
C. Kerangka Konseptual	57
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Kehadiran Peneliti	59

D. Subjek Penelitian.....	60
E. Sumber Data.....	62
F. Teknik Pengumpulan Data.....	63
G. Analisis Data.....	66
H. Keabsahan Data.....	70
I. Tahapan-tahapan penelitian.....	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
A. Paparan Data Dan Analisis.....	74
BAB V PEMBAHASAN	
A. Internalisasi nilai multikultural demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.....	97
B. Internalisasi nilai multikultural pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.....	101
C. Internalisasi nilai multikultural humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.....	106
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111
DAFTAR RUJUKAN...	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ : ā

إي : ī

أو : ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ	Ditulis	Rasūlullāh
مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ	Ditulis	Maqāṣidu Al-Syarīat

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

مَتَعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis “h”

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *Ta' Matbutah* hidupatau dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah ditulis “t”

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
◌ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
◌ُ	Dammah	Ditulis	<i>U</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	جاهلية	Ditulis	<i>Ā : jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	تنسى	Ditulis	<i>Ā : Tansā</i>
Kasrah + ya' mati	كرام	Ditulis	<i>T : Karīm</i>
Dammah + wawu mati	فروض	Ditulis	<i>Ū : Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>Al- Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawi al- Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosakata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era pluralisme membutuhkan pelajaran teologi dengan memperkuat kesadaran untuk bersedia berdialog dengan agama-agama lain. Pendidikan agama perlu melakukan reorientasi filosofis paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual serta aktif sosial. pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah pada daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.¹

¹ Nursito, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Adicita, 2008), 138

Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural. Dan terlebih lagi bagi Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang dituntut mampu membawa kata perdamaian dalam setiap jiwa peserta didik. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak hanya membidik fokus pendidikan agama Islam saja, melainkan juga mempertimbangkan perspektif pendidikan agama Kristen dan Budha yang ada pada lokus penelitian.

Toleransi beragama merupakan satu aspek kemajemukan bangsa Indonesia. Demikian itu karena masyarakat Indonesia memelihara keberagaman yang ada dengan sikap toleransi. Toleransi merupakan satu alat pemelihara ditengah kemajemukan bangsa. Indonesia merupakan satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dibuktikan dengan keadaan sosio kultural yang amat beragam, selain itu bangsa Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan berbeda meliputi Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya.² Kerukunan beragama merupakan buah dari sikap toleransi beragama, namun sayangnya berbagai kendala sering dihadapi untuk menciptakan kerukunan melalui sikap toleransi antar umat beragama. Perlu digaris bawahi bahwa pendidikanlah sebagai satu alternatif pembentukan sikap toleransi antar umat beragama ini, hal ini dikarenakan dalam lembaga pendidikan merupakan miniatur pluralitas di Indonesia dengan beragam kemajemukan.

² Azyumardi Azra, Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. I, No. 2, 2003, 19.

Termasuk dalam lokus penelitian ini yakni sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung sebagai lembaga pendidikan yang memiliki masyarakat yang heterogen, heterogenitas tersebut meliputi perbedaan suku, budaya, latar belakang sosial, agama dan beragam perbedaan lainnya. Ini merupakan satu miniatur kompleks yang tepat dalam proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam upaya pembentukan sikap toleransi beragama dalam lingkup kecil namun berpengaruh besar. Dari total keseluruhan peserta didik terdapat 42 peserta didik beragama Kristen, 94 peserta didik beragama Hindu, 3 peserta didik beragama budha, sedangkan mayoritas yang lainnya adalah beragama Islam. Sekolah merupakan tempat yang tepat dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persatuan serta persaudaraan yang erat diantara masyarakat yang pada dasarnya memiliki agama dan iman yang berbeda. Selain itu pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.³

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama di masukkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁴

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011),2016.

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Keberagaman siswa yang ditemukan di kelas merupakan hal yang normal. Orang cenderung waspada kepada orang lain yang tampak atau berperilaku berbeda dengan apa yang dia lakukan. Mereka juga cenderung berhati-hati pada orang lain yang datang dari latar belakang yang berbeda. Siswa dari status sosial tertentu cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan siswa dari status sosial yang sama, sehingga mereka tidak belajar bahwa semua dari siswa memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan. Seringkali dalam sebuah kelas terdapat beberapa kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang status sosial yang tinggi dan mengucilkan siswa lain yang tidak sama dengannya. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia hendaknya bukan dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Sebuah hal yang berlawanan karena terjadi pada negara yang dilandasi dengan semboyan Bhinika Tunggal Ika. Penanaman nilai-nilai nilai Multikultural di harapkan dapat memberikan wawasan serta benteng diri untuk tetap menjaga kerukunan dan saling menghormati satu sama lain meskipun memiliki berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Pada dasarnya semua manusia itu fitrah yang diciptakan Allah dalam bentuk yang beragam. Islam mengakui adanya keragaman sebagai tertera dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (QS. Al-Hujurat : 13)⁵

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa manusia di ciptakan plural atau beragam, Allah menciptakan manusia dari berbagai bentuk perbedaan, perbedaan tersebut meliputi perbedaan jenis kelamin, perbedaan bangsa, suku, budaya dengan tujuan saling mengenal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk dapat saling mengenal maka diperlukan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap segala bentuk perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Kemudia dalam penelitian ini di dukung dengan ayat al-qur'an yang relevan yakni surat Al Maidah ayat 48 yang berbunyi

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَاءِ آتَانِكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ﴿٤٨﴾

Artinya “...Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan...”⁶

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), Q.S Al-Hujurat ayat 13.

⁶Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), Q.S Maidah ayat 48,

Ayat tersebut mengisyaratkan sebuah pandangan tentang keragaman manusia sebagai ketetapan Allah yang tidak bisa dibantah. Menurut ayat tersebut, jika Allah menghendaki, manusia bisa diciptakan dengan satu rupa dan pikiran yang sama, namun dengan kehendak-Nya, manusia diciptakan dengan beragam bentuk dan keinginan. Tujuan dari keragaman ini adalah untuk mendorong manusia berlomba-lomba dalam mencapai kebajikan dan mencari kebenaran. Ketika terjadi perselisihan, hanya Allah yang memiliki otoritas untuk memberikan putusan yang adil, dan manusia tidak memiliki hak untuk menetapkan benar atau salahnya manusia lain. Ayat tersebut mencerminkan pandangan tentang keragaman sebagai bagian dari rencana dan hikmah Allah. Islam juga mengajarkan tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan berlomba dalam melakukan kebaikan. Dalam Al-Quran, Allah berfirman bahwa Dia menciptakan manusia dari satu pasangan (Adam dan Hawa) dan menjadikan mereka berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Keberagaman manusia diakui dan dihargai dalam Islam sebagai salah satu cara Allah menguji dan memperkaya pengalaman hidup manusia. Dalam konteks ini, sebaiknya setiap individu menjaga sikap rendah hati dan tidak menganggap dirinya memiliki otoritas untuk menentukan benar atau salahnya manusia lain. Sebaliknya, manusia harus saling menghormati, berbagi pengetahuan, dan berupaya mencari kebenaran bersama. Bila terjadi perselisihan, penting untuk mencari penyelesaian dengan cara yang adil dan mengacu pada ajaran agama serta

prinsip keadilan yang diberikan Allah. Namun, perlu diingat bahwa pandangan dan interpretasi terkait agama dapat beragam.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan dapat dijadikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai idealisme.⁷

Guru tidak bisa memaksakan sikap toleransi, kepercayaan, dan pertemanan antar siswa yang berlatar belakang berbeda, tetapi dapat menempatkan mereka pada situasi dimana dapat bekerja bersama menghasilkan yang positif dan hubungan-hubungan yang sehat. Diperlukan sebuah usaha yang terus menerus, terprogram dengan baik serta berkesinambungan.

Keunikan yang membuat peneliti ingin meneliti tempat ini karena di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi memiliki banyak keunggulan di bidang budaya religius. Tidak hanya kegiatan agama Islam saja yang merupakan mayoritas, tetapi juga ada kegiatan untuk agama yang lain seperti agama Kristen, dan Hindu. Menurut penuturan waka kurikulum “ kegiatan sebelum pembelajaran ada pembiasaan sesuai agama masing-masing, beribadah di tempat yang sudah di fasilitasi oleh sekolah, yang islam sholat duha, membaca Al-Qur’an, yang Kristen ke gereja, yang hindu ke pura”.⁸ Sebagaimana hasil observasi yang di lakukan oleh Peneliti kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya

⁷ M.Agus Nuryanto, *Madzab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*(Yogyakarta: Resis Book,2008),81.

⁸ Pak Dwi, wawancara 26 januari 2022

dilakukan pada acara-acara besar saja, tetapi juga ada kegiatan pembiasaan setiap pagi untuk semua agama, seperti: pembiasaan setiap pagi selama 15 menit sebelum KBM untuk semua agama (siswa yang beragama Islam membaca al-Qur'an di kelas, untuk agama Kristen melakukan ibadah di Gereja, dan siswa yang beragama Hindu bertempat di Pura)⁹, rutinan istighosah yang dilakukan siswa yang beragama Islam di mushola setiap malam Sabtu, di SMP Negeri 1 Siliragung Banyuwangi ini memiliki 3 tempat peribadatan yakni mushola, gereja, dan pura, setiap ada hari-hari besar khususnya untuk hari besar agama di SMP Negeri 1 Siliragung ini mengadakan kegiatan ataupun lomba untuk memperingatinya, dan setiap satu bulan sekali ada kegiatan Jum'at takwa yang di dalamnya ada kegiatan-kegiatan keagamaan (yang beragama Islam istighosah bersama di lapangan, yang beragama Hindu di pura, dan yang beragama Kristen di gereja).

Dari kegiatan kegiatan tersebut secara tidak langsung akan memupuk rasa toleransi antar siswa, guru dan warga sekolah. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada nilai nilai Multikultural yakni , demokratis, pluralis, humanis. Berdasarkan pemaparan konteks penelitian dan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan frame judul “Internalisasi Nilai nilai Multikultural Untuk meningkatkan toleransi beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi”.

⁹ Observasi 27 Januari 2022

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan Konteks Penelitian tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah, :

1. Bagaimana internalisasi nilai Multikultural demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi?
2. Bagaimana internalisasi nilai Multikultural pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi?
3. Bagaimana internalisasi nilai Multikultural humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis internalisasi nilai Multikultural demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.
2. Menganalisis internalisasi nilai Multikultural pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi
3. Menganalisis internalisasi nilai Multikultural humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan, maupun dalam bidang sosial masyarakat, dan penelitian ini di harapkan dapat memberikan

kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan islam yang Multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi peneliti tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya serta memberikan wawasan integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan multikultural.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Terciptanya keharmonisan di masyarakat sebagai akibat internalisasi nilai-nilai Multikultural, meskipun memiliki latar belakang etnik, budaya, bahasa dan agama yang berbeda-beda.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan para peneliti-peneliti lainnya yang memiliki kesamaan tema.

E. Definisi Istilah

Judul yang dibahas dalam proposal tesis ini adalah “Internalisasi Nilai Nilai Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi”. Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata-kata yang digunakan dalam proposal tesis ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa definisi istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yakni:

1. Internalisasi Nilai nilai Multikultural

Proses menanamkan secara intensif dan mendalam tentang nilai-nilai multikultural, agar dapat di terapkan dalam kehidupannya dengan menggunakan berbagai teknik. Dalam kaitannya dengan multikultural nilai yang dimaksud disini Nilai-nilai Multikultural diantaranya yaitu pluralisme, demokratis, humanis.

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Berdasarkan definisi istilah tersebut yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai Multikultural untuk meningkatkan toleransi beragama di SMPN 1 Siliragung merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menanamkan secara intensif dan mendalam tentang nilai-nilai multikultural. Implementasi tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan berperilaku sesuai dengan pedoman agama masing-masing, sebab notabene dalam lokus ini terdapat keberagaman agama, sehingga tujuan akhirnya nanti adalah untuk membentuk, memperkuat sekaligus meningkatkan sikap toleransi beragama antar peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan indikator dari sikap toleransi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁰ Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab satu, pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian kepustakaan, berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.

Bab empat, penajian data dan analisis data. Bagian ini memuat pembahasan tentang pemaparan data dan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Bab lima Pembahasan, bab ini membahas beragam temuan penelitian yang telah di jelaskan pada bab empat yang bertujuan menjawab analisis.

Bab enam, kesimpulan, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai sub bab terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan.

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 48.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAULU

Posisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menjadi penting. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil ditelusuri adalah sebagai berikut:

1. Hasan Basri, *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*. Tesis UIN Walisongo Semarang, Program Magister Studi Islam.2017.¹¹ Hasil dari penelitian ini yaitu Proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang, menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Hasil penanaman nilai-nilai multikultural menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Agama Islam siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang ditunjukkan siswa yakni berupa sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.
2. Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Tesis UIN Sunan Kalijaga, Program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.2017.¹² Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi budaya

¹¹ Basri, Hasan *Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*. (Tesis UIN Walisongo Semarang, Program Magister Studi Islam.2017),

¹² Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.,2017)

religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, b) siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, c) siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, d) salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, e) siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, f) siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, g) siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, h) siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya.

3. Ach. Fikri Fausi. *Internalisasi Nilai-nilai nilai Multikultural Peserta didik melalui Religious Culture di SD Islamic Global School Kota Malang*. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.¹³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui

¹³ Ach. Fikri Fausi. *Internalisasi Nilai-nilai nilai Multikultural Peserta didik melalui Religious Culture di SD Islamic Global School Kota Malang*. (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

religious culture di SD Islamic Global School Kota Malang yaitu tauladan guru, kebiasaan dan melalui standar Operasional Prosedur (SOP). Serta model *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang terbagi menjadi dua jenis yaitu nilai ketaqwaan kepada Allah dan nilai Insaniyah, dan nilai-nilai Multikultural yang di internalisasikan yakni nilai demokrasi dan nilai toleransi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai Multikultural. Perbedaannya yakni pada penelitian ini fokusnya adalah proses internalisasi secara umum sehingga menghasilkan kesimpulan proses internalisasinya yakni menggunakan tauladan dan kebiasaan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sudah terperinci pada fokus nilai-nilai Multikultural yang di internalisasikan melalui budaya religius.

4. Arya Zukhrifah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa (studi multi situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017¹⁴. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMAN 1 dan SMAN 4 Malang dalam pemilihan materi PAI berbasis multikultural berdasarkan kurikulum 2013, metode yang di gunakan dalam pembelajaran PAI berbasis Multikultural di SMAN 1 dan SMAN 4 Malang adalah metode *study case*, siswa SMAN 1 dan SMAN 4 Malang telah menunjukkan sikap toleransi, toleransi yang di maksud yaitu

¹⁴ Arya Zukhrifah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa (studi multi situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)*. (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

mencintai satu sama lain, bekerja sama, menghargai persahabatan, terbuka dan ramah, jujur, memuji keberanian, menghargai orang lain, dan lain-lain. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang multikultural yang bertujuan untuk sikap toleransi. Perbedaannya terletak pada fokus, jika pada penelitian ini ingin menggali implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, sedangkan penelitian peneliti adalah menggali tentang bagaimana nilai-nilai Multikultural dapat menguatkan karakter toleransi.

5. Zurqarnain, 'Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan', Jurnal At-Tariqat Vol 1, No 2. (Desember 2017).¹⁵ Hasil dari penelitian ini yaitu di pesantren D DI-AD Mangkoso ini, dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan melalui beberapa kegiatan yakni kegiatan formal di sekolah, kegiatan pengembangan diri, dan juga melalui kegiatan pembiasaan diri. Nilai-nilai Multikultural yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu demokrasi, keadilan, kerjasama, disiplin, saling menghargai, dan saling menghormati dan lain-lain. Serta dijelaskan faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai Multikultural di pesantren tersebut yakni meliputi, infrastruktur yang kurang memadai, yang kedua guru kurang berkompentensi. Pesamaan sama-sama berfokus pada implementasi nilai-nilai Multikultural. Perbedaan sedangkan

¹⁵ Zurqarnain, 'Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD mangkoso Barru Sulawesi Selatan', Jurnal At-Tariqat Vol 1, No 2. (Desember 2017). Diakses pada 21 Juni 2021.

penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural.

6. Syamsul Bahri, *Internalisasi Nilai-nilai nilai Multikulturalisme dengan Pendekatan Aditif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan*. Jurnal KUTTAB volume 1 Nomor 2 (September 2017).¹⁶ Hasil dari penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai nilai Multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di lakukan dengan cara memasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara integratif, dengan penyisipan dalam Standard Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI) dan indikator pencapaian pembelajaran. Dengan kata lain integrasi tersebut dilakukan secara additif. Pesamaan sama sama berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural. Perbedaan sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural pada kegiatan budaya religius.
7. Siti Julaiha, *Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14 No. 1 (Juni 2017). Hasil penelitian ini yaitu internalisasi Multikulturalisme dalam pendidikan Islam dapat di capai dengan adanya peran dan dukungan dari v guru/tenaga pengajar, intitusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendektan multikultural. Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep

¹⁶ Syamsul Bahri, *Internalisasi Nilai-nilai nilai Multikulturalisme dengan Pendekatan Aditif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan*. Jurnal KUTTAB volume 1 Nomor 2 (September 2017). Diakses 22 juni 2021.

pendidikan multikultural dalam perspektif Islam agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pesamaan sama sama berfokus pada implementasi nilai-nilai nilai Multikultural. Perbedaan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural.

8. Lukman Hakim, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam mengembangkan Nilai Toleransi Beragama (Studi Multikasus Di SMPN 1 Rambipuji dan SMPK Santo Petrus Jember)*. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Jember. 2018.¹⁷ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai demokratis, humanis dan pluralis di SMPN 1 Rambipuji adalah dengan cara mengembangkan materi pembelajaran PAI sedangkan di SMPK Santo Petrus Jember dengan menggunakan pedoman 18 karakter.
9. Rohmi Suprapti, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan Gunungkidul*. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2018.¹⁸ Hasil dari penelitian ini yaitu dalam pengimplementasian nilai-nilai multikultural menggunakan pendekatan kontribusi yaitu dengan cara mengadakan

¹⁷ Lukman Hakim, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam mengembangkan Nilai Toleransi Beragama (Studi Multikasus Di SMPN 1 Rambipuji dan SMPK Santo Petrus Jember)*. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Jember. 2018.

¹⁸ Rohmi Suprapti, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan Gunungkidul*. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2018

kegiatan pada hari besar keagamaan, hari besar nasional, kegiatan pembiasaan baik kegiatan pembiasaan rutin ataupun kegiatan pembiasaan spontan dan juga menggunakan pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan.

10. Kurotul Aeni dan Tri Astuti, *Implementasi Nilai-nilai nilai Multikultural di Sekolah Dasar*. Jurnal Refleksi Edukatif: Jurnal ilmiah Kependidikan Vol.10 No. 2 (Juni 2020)¹⁹. Hasil penelitiannya yaitu Implementasi nilai—nilai nilai Multikultural di GIS (Global Inbyra School) dan PHB (Pelita Hrapan Bangsa) dilakukan secara terpadu yakni melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut sangat beragam, yakni di sesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. hal tersebut dilakukan agar siswa tidak bosan. Peran sangat dominan ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki pemahaman yang sama dan berpengaruh positif dalam pengembangan nilai-nilai nilai Multikultural sebagai upaya membangun karakter peserta didik. Adapun perbedaannya yakni (1) di SD GIS: (a) penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat siswa tidak asing dengan istilah bahasa Inggris kaitannya dengan penggunaan teknologi; percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing/WNA; (b) implementasi nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran character building; (c) adanya program kurikulum ganda, yakni perpaduan dan pengintegrasian kurikulum nasional dan internasional (*cambridge*) yang menyeimbangkan

¹⁹ Kurotul Aeni dan Tri Astuti, *Implementasi Nilai-nilai nilai Multikultural di Sekolah Dasar*. Jurnal Refleksi Edukatif: Jurnal ilmiah Kependidikan Vol.10 No. 2 (Juni 2020) diakses pada 5 mei 2021.

potensi siswa, peluang, latar belakang etnis, keyakinan agama dan cita-cita guna menciptakan individu untuk bersosialisasi dengan budaya yang berbeda.

Untuk mempermudah berikut ini disajikan dalam bentuk tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Judul dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Hasan Basri, <i>Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang.</i> Tesis UIN Walisongo Semarang, Program Mgister Studi Islam.2017	Hasil dari penelitian ini yaitu Proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang, menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Hasil penanaman nilai-nilai multikultural menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Agama Islam siswa memberika respon positif atas apa yang di sampaikan guru di dalam kelas. Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang di tunjukkan siswa yakni berupa sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang multikultura l	Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini akan meneliti tentang penanaman nilai-nilai nilai Multikultural, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pengimplementasian nilai nilai Multikultural, dan juga membahas macam-macam nilai mutikultural yang telah di terapkan di pondok tersebut.

No	Nama, Judul dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
2.	<p>Umi Masitoh, <i>Implementasi Budaya Religius Sebagai upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta</i>. Tesis UIN Sunan Kalijaga, Program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.2017.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, b) siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, c) siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, d) salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, e) siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, f) siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, g) siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan</p>	<p>Persamaan yaitu sama sama meningkatkan toleransi</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini akan terfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural untuk meningkatkan toleransi beragama sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Umi Masitoh ini lebih menekankan pada pengembangan sikap sosial.</p>

No	Nama, Judul dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		<p>adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, h) siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya.</p>		
3.	<p>Ach. Fikri Fausi. <i>Internalisasi Nilai-nilai nilai Multikultural Peserta didik melalui Religious Culture di SD Islamic Global School Kota Malang</i>. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui <i>religious culture</i> di SD <i>Islamic Global School</i> Kota Malang yaitu tauladan guru, kebiasaan dan melalui standar Operasional Prosedur (SOP). Serta model <i>religious culture</i> di SD <i>Islamic Global School</i> Kota Malang terbagi menjadi dua jenis yaitu nilai ketaqwaan kepada Allah dan nilai Insaniyah, dan nilai nilai Multikultural yang di internalisasikan yakni nilai demokrasi dan nilai toleransi.</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural .</p>	<p>Perbedaannya yakni pada penelitian ini fokusnya adalah proses internalisasi secara umum sehingga menghasilkan kesimpulan proses internalisasinya yakni menggunakan tauladan dan kebiasaan, sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti sudah terperinci pada fokus nilai nilai Multikultural yang di internalisasikan melalui</p>

No	Nama, Judul dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
				budaya religius.
4.	Arya Zukhrifah, <i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa (studi multi situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang)</i> . Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMAN 1 dan SMAN 4 Malang dalam pemilihan materi PAI berbasis multikultural berdasarkan kurikulum 2013, metode yang di gunakan dalam pembelajaran PAI berbasis Multikultural di SMAN 1 dan SMAN 4 Malang adalah metode <i>study case</i> , siswa SMAN 1 dan SMAN 4 Malang telah menunjukkan sikap toleransi, toleransi yang di maksud yaitu mencintai satu sama lain, bekerja sama, menghargai persahabatan, terbuka dan ramah, jujur, memuji keberanian, menghargai orang lain, dan lain-lain.	Persamaannya yaitu sama sama meneliti tentang multikultural yang bertujuan untuk sikap toleransi.	Perbedaannya terletak pada fokus, jika pada penelitian ini ingin menggali implikasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, sedangkan penelitian peneliti adalah menggali tentang bagaimana nilai nilai nilai Multikultural dapat menguatkan karakter toleransi.
5.	Zurqarnain, 'Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD mangkoso Barru Sulawesi Selatan', <i>Jurnal At-Tariqat</i> Vol 1, No 2. (Desember 2017).	Hasil dari penelitian ini yaitu di pesantren D DI-AD Mangkoso ini, dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan melalui beberapa kegiatan yakni kegiatan formal di sekolah, kegiatan pengembangan diri, dan juga melalui kegiatan pembiasaan diri. Nilai-nilai nilai Multikultural yang di temukan dalam penelitian ini yaitu demokrasi, keadilan,	Persamaan sama sama berfokus pada implementasi nilai-nilai nilai Multikultural ..	Perbedaan sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural

No	Nama, Judul dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		kerjasama, disiplin, saling menghargai, dan saling menghormati dan lain-lain. Serta di jelaskan faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai nilai Multikultural di pesantren tersebut yakni meliputi, infrastruktur yang kurang memadai, yang kedua guru kurang berkopentem.		
6.	Syamsul Bahri, <i>Internalisasi Nilai-nilai nilai Multikulturalisme dengan Pendekatan Aditif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan</i> . Jurnal KUTTAB volume 1 Nomor 2 (September 2017).	Hasil dari penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai nilai Multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di lakukan dengan cara memasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara integratif, dengan penyisipan dalam Standard Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI) dan indikator pencapaian pembelajaran. Dengan kata lain integrasi tersebut dilakukan secara additif.	Pesamaan sama sama berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural .	Perbedaan penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural pada kegiatan budaya religius
7.	Siti Julaiha, <i>Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam</i> , Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14 No. 1 (Juni 2014).	Hasil penelitian ini yaitu internalisasi Multikulturalisme dalam pendidikan Islam dapat di capai dengan adanya peran dan dukungan dari vguru/tenaga pengajar, intitusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan	Pesamaan sama sama berfokus pada implementasi nilai-nilai nilai Multikultural .	penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural.

No	Nama, Judul dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		<p>pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pendidikan multikultural dilaam prespektif Islam agar nilai-nilai yang terkandung dlam pendidikan ini dapat diajarkan sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.</p>		
8.	Lukman Hakim	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai demokratis, humanis dan pluralis di SMPN 1 Rambipuji adalah dengan cara mengembangkan materi pembelajaran PAI sedangkan di SMPK Santo Petrus Jember dengan menggunakan pedoman 18 karakter.</p>	Sama sama membahas nilai-nilai multikultural	penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural
9.	Rohmi Suprapti, <i>Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan</i>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu dalam pengimplentasian nilai-nilai multikultural menggunakan pendekatan</p>	Sama sama membahas nilai-nilai multikultural	Perbedaan dengan peneltian ini yaitu pada fokus

No	Nama, Judul dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<p><i>Gunungkidul</i>.Tesis Program Pascasarjana Fkultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.2018</p>	<p>kontribusi yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pada hari besar keagamaan, hari besar nasional, kegiatan pembiasaan baik kegiatan pembiasaan rutin ataupun kegiatan pembiasaan spontan dan juga menggunakan pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan.</p>		<p>penelitian yakni bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikulturalnya.</p>
10.	<p>Kurotul Aeni dan Tri Astuti, <i>Implementasi Nilai-nilai nilai Multikultural di Sekolah Dasar</i>. Jurnal Refleksi Edukatif: Jurnal ilmiah Kependidikan Vol.10 No. 2 (Juni 2020).</p>	<p>Hasil penelitiannya yaitu Implementasi nilai—nilai nilai Multikultural di GIS (Global Inbyra School) dan PHB (Pelita Hrapan Bangsa) dilakukan secara terpadu yakni melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut sangat beragam, yakni di sesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. hal tersebut dilakukan agar siswa tidak bosan. Peran sangat dominan ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki pemahaman yang sama dan berpengaruh positif dalam pengembangan nilai-nilai nilai Multikultural sebagai upaya membangun karakter peserta didik. Adapun perbedaannya yakni (1) di SD GIS: (a) penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar</p>	<p>Pesamaan sama sama berfokus pada implementasi nilai-nilai nilai Multikultural</p>	<p>Perbedaan sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti berfokus pada internalisasi nilai-nilai nilai Multikultural.</p>

No	Nama, Judul dan tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		membuat siswa tidak asing dengan istilah bahasa Inggris kaitannya dengan penggunaan teknologi; percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing/WNA; (b) implementasi nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran character building; (c) adanya program kurikulum ganda, yakni perpaduan dan pengintegrasian kurikulum nasional dan internasional (<i>cambridge</i>) yang menyeimbangkan potensi siswa, peluang, latar belakang etnis, keyakinan agama dan cita-cita guna menciptakan individu untuk bersosialisasi dengan budaya yang berbeda.		

Berdasarkan uraian dan pemetaan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana tersebut diatas, tidak terdapat satupun penelitian yang memiliki fokus pembahasan yang sama dengan peneliti. Beberapa memiliki perbedaan dalam pendekatan dan jenis penelitian. Seluruh objek atau unit penelitian berbeda dengan peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil objek atau analisis penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Kabupatem Banyuwangi , sedangkan peneliti lainnya berbeda unit maupun analisisnya. Hal ini menunjukkan bahwa

penelitian yang dikaji oleh peneliti merupakan hal yang baru dan memiliki kelayakan untuk diteliti. Posisi penelitian ini memfokuskan pada proses Internalisasi nilai- nilai multicultural untuk meningkatkan toleransi beragama di SMPN 1 Siliragung Kabupaten Banyuwangi dengan pembatasan masalah dan fokus menjadi 3 unit pembahasan. Penelitian ini akan menggali proses internalisasi nilai multicultural melalui beragam kegiatan atau program dan pembiasaan yang diterapkan peserta didik sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dianut, untuk kemudian dilakukan analisis terhadap peningkatan sikap toleransi beragama antar peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara etimologi, menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan pendalaman penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁰

Internalisasi adalah proses penanaman atau pembinaan nilai – nilai tanpa ada pemaksaan dan intimidasi supaya mengikuti nilai – nilai yang diajarkan, penerimaan dan pelaksanaannya dilakukan secara sukarela (ikhlas) sangat tepat bila diimplementasikan dalam

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 336.

pembinaan agama. Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religious (agama) yang dipadukan dengan nilai – nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

b. Tahap Internalisasi

Proses internalisasi yang di kaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi.²¹ Lebih lanjut diperjelas peneliti tahap-tahap teknik internalisasi adalah :

- 1) Tahap tranformasi nilai, pada tahap ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap tranformasi bentuk komunikasi satu arah, yaitu guru yang lebih aktif siswa hanya sebagai penerima pesan, tetapi dalam tahap transaksi ini guru dan siswa memiliki keaktifan yang sama. Penekanan dari komunikasi ini yakni lebih menampilkan sosok fisiknya di bandingkan sosok mentalnya, sehingga dalam tahap ini guru

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung:Rosdakarya,2012),178.

tidak hanya memberikan informasi tentang suatu nilai baik dan buruk, melainkan juga terlibat untuk melakukan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa ditugaskan memberikan tanggapan yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- 3) Tahap Transinternalisasi, tahap ini jauh lebih dalam dari transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Teori internalisasi sarannya sampai kepada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Teknik-teknik internalisasi dapat dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakkan aturan atau pemotivasian.

a) Peneladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau

mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah, bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.²²

b) Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah akhlak yang baik.

“Akhlak yang baik itu dicapai dengan antara lain dengan

keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai

dengan pembiasaan”.²³ Upaya ini dilakukan mengingat

manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan

dalamhati bersifat dinamis dan orang yang awam arti bahwa

senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalandengan pengaruh

– pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya”.

“Pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilitasi

dan pelembagaan nilai – nilai keimanan dalam peserta didik

yang diawali dengan aksi rohani (shaum, salat) dan aksi

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. (bandung: Rosdakarya: 2012), 173.

²³ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 231.

jasmani”²⁴ Ibrahim Aminimengatakan bahwa “Orang – orang yang terbiasa melakukan perbuatan – perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi”.²⁵ Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Sayyidina Ali mengatakan bahwa kebiasaan tabiat kedua. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, Pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Menurut Ibrahim Amini dalam pembiasaan “Motivasi kesadaran dan niat tetap eksis dan bahkan menguat”.²⁶ Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan menguat keinginan untuk meninggalkannya perbuatan buruk . Orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi

2. Tinjauan tentang multikultural

a. Pengertian Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, *multikulturalisme* dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam

²⁴ Aan Hasanah, *Disertasi “Pendidikan Karakter Berbasis Islam”,...129.*

²⁵ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*,(Bandung:Rosdakarya,2008),78.

²⁶ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*,78

komunitasnya dalam kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa tanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.²⁷

*Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all student regardless of their gender, social class, and ethnic, racial, or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of these characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to other groups or who have different cultural characteristics*²⁸

Pendidikan multikultural setidaknya mencakup tiga hal: gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa—terlepas dari itu gender, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka—harus memiliki kesetaraan kesempatan untuk belajar di sekolah. Gagasan penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah bahwa beberapa siswa, karena karakteristik ini,

²⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 75.

²⁸ James A Banks and Cherry A McGee banks, *Multikultural education Issue and Prespective seven edition*, (America:Wiley,2010),3.

memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah apa adanya terstruktur saat ini daripada siswa yang termasuk dalam kelompok lain atau yang memiliki budaya yang berbeda karakteristik.

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Mengkaji multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dalam menegakkan hukum, kesempatan kerja dalam berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, juga tingkat dan mutu *produktivitas*. Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat.²⁹

Senada dengan hal tersebut, disebutkan pula bahwa multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama.³⁰ Ada empat nilai atau *core values* dari

²⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 96.

³⁰H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 106.

pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.³¹

Selanjutnya untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan fungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikultural, sehingga terdapat kesamaan pemahaman, dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Jadi, berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku-bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan lain-lain.³²

Dengan demikian, pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya

³¹H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional...*, 210.

³²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 98.

budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.³³ Pendidikan berparadigma multikulturalisme jelas akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan *inklusif* terhadap realitas masyarakat yang beragama.³⁴

b. Nilai nilai Multikultural

Nilai merupakan inti dari kebudayaan. Nilai ini mencakup moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Kata *value*, yang kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa latin *valere* atau Perancis Kuno *valair*³⁵. Sebatas denotatifnya, *valere*, *valair*, *value*, tu nilai dapat di maknai sebagai *Harga*. Namun, ketika kata tersebut sudah di hubungkan dengan suatu obyek atau di persepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang tergantung di dalmnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik maupun agama.

Beberapa nilai nilai Multikultural yang ada sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutualtrust*), memelihara saling pengertian (*mutual uderstanding*), menjunjung sikap saling

³³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*,176-177.

³⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*,185.

³⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta,2004),1

menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.³⁶

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai nilai Multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata sangat kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan antara lain, ditemukan keberadaannya dalam Al-Qur'an surat al-Syura (42): 38, al-Hadid (57): 25, dan al-A'raf(7): 181. Ketiga ayat al-Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut latif, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim.³⁷

Dalam konteks pendidikan yang notabene siswa-siswinya heterogen untuk memahami keberagaman, pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk menghindari intoleransi antar siswa, membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan

³⁶ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta Erlangga 2005), 78

³⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanis dan plularis.³⁸ Adapun yang dimaksud nilai humanis, pluralis dan demokratis adalah :

1) Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah diartikan pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sitem perundang-undnagan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.³⁹ Dalam pendidikan nilai demokratis yang dapat dikembangkan adalah :

- a.) Menghargai hak dan kewajiban: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁰ Cara mengembangkannya bisa dengan menghargai perbedaan yang terjadi dan pelan-pelan diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Guru membiarkan kreativitas dan imajinasi anak berkembang kemudian guru memberikan pujian serta anak diminta untuk menjelaskan apa yang sedang dilakukannya sehingga guru dapat memahami cara berpikir anak. Menurut Muhaimin Azzet memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan bermasyarakat sangat penting bagi kita untuk bisa

³⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Nuansa Aksara,2007), 25-26.

³⁹ Ngainun Naim d *Pendidikan Multikultural*,..61

⁴⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012), 43.

memahami hak dan kewajiban diri orang lain. Hal ini karena setiap orang, di samping mempunyai hak yang harus dihormati, juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter anak didiknya agar bisa memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan ada kehidupan yang berkeeseimbangan antara anggota masyarakat yang satu dan yang lain dalam hak dan kewajibannya.⁴¹

- b.) Nilai semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cara mengembangkannya pada anak bisa melalui kegiatan-kegiatan, pentas seni, karnaval dengan anak memakai kostum adat dari berbagai daerah di Indonesia.
- c.) Nilai cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- d.) nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk

⁴¹ Akhmad Muhaimin azzet, Urgensi Pendidikan,78.

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Cara mengembangkannya rasa peduli lingkungan yaitu dengan cara mengajak anak untuk berkebun dan mengajari mereka untuk merawat tanaman yang ada disekitar sekolah. Mengajak anak menjaga dan memelihara tanaman merupakan awal untuk mencintai lingkungan alam yang ada disekitarnya.

- e.) Nilai tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Cara mengembangkannya bisa melalui permainan atau tugas-tugas menggunakan alat. Menjaga agar alat yang dipakai tidak rusak, berani melaporkannya pada guru adalah sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab.

Berkaitan dengan pendidikan Pasal 4 asas penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, adil, dan tidak diskriminatif dengan tetap melindungi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa. Sedangkan pada Bab V tentang peserta didik, Pasal 12 menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap lembaga pendidikan berhak mendapat pelajaran agama yang sesuai dengan

keyakinan agamanya dan disampaikan oleh guru yang menganut keyakinan tersebut.⁴²

2) Pluralisme

Pluralisme adalah merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keberagaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.⁴³ Dalam pengertian lain pluralitas merupakan bentuk hubungan antar manusia yang dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu sehingga selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Maemunah⁴⁴ menjelaskan beberapa indikator dari nilai pluralis meliputi: Hidup dalam perbedaan dengan sikap toleransi, sikap saling menghargai, sikap saling percaya, sikap saling membutuhkan satu sama lain, dan apresiasi terhadap pluralitas yang ada. Pluralisme merupakan sebuah proses dinamis yang mengakui perbedaan-perbedaan sebagai realitas yang pasti ada. Setidaknya terdapat tiga indikator dari nilai pluralisme diantaranya:

- a.) Menumbuhkan sikap toleransi, pluralisme menghendaki sikap toleransi dalam menanggapi segala bentuk perbedaan yang ada. Dengan demikian akan terbentuk sikap saling menghargai dan menghormati kekurangan dan kelebihan masing-masing kelompok. Raharjo menjelaskan bahwa salah satu tujuan

⁴² Departemen Agama RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 9.

⁴³ Ngainun Naim d *Pendidikan Multikultural*,..61

⁴⁴ Maemunah, (2007), 77.

pluralisme adalah untuk membangun sikap toleransi antar umat beragama, saling hormat menghormati kebebasan beribadah serta dalam kehidupan sosial. Toleransi bukan mencampur adukkan ibadah keagamaan, melainkan memberikan kesempatan dan kebebasan bagi pemeluk agama dalam menjalankan agama yang diyakini.⁴⁵

b.) Menumbuhkan sikap inklusif (terbuka), sikap inklusif merupakan sikap terbuka yang dimaknai sebagai kesediaan diri untuk menerima kritik dan saran dari orang lain. Sikap ini biasanya ditunjukkan dengan kesediaan membangun dialog, melakukan transformasi gaya hidup keragaman dan keagamaan serta mendorong umat beragama bersikap terbuka dan apresiatif terhadap komunitas agama lainnya.

c.) Menciptakan suasana yang aman dan damai demi persatuan dan keadilan, pada akhirnya muara akhir dari pluralisme adalah menghendaki adanya jalinan ukhwah Islamiyah dan ukwah insaniyah.⁴⁶ Pluralisme diharapkan dapat menjadi satu media yang dapat mempertemukan segala bentuk perbedaan menjadi saling beriringan guna menuju ukhwah yang kondusif dan tercipta keadilan.

Menurut Zuhairi Misrawi, ada tiga komponen penting dari pluralitas ini. *Pertama*, partisipasi dalam keragaman dan perbedaan

⁴⁵ Raharjo, *Pluralisme Itu Lakum Dinukum Waliyadin*, (Bandung: Nuansa Persada, 2012), 14.

⁴⁶ Munawar Rahman, *Wajah Liberal Islam Indonesia*, (Jakarta: JIL, 2002), 51.

harus aktif. Keragaman ditandai dengan sikap partisipatif yang tidak hanya mengakui keragaman dan perbedaan tetapi juga menghubungkan keragaman untuk tujuan bersama. *Kedua*, pluralisme yang melampaui toleransi. Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi aktif dan membangun saling pengertian di tengah perbedaan dan keragaman, pluralisme bertujuan membangun kesadaran untuk lebih memahami pihak lain secara utuh dan baik. Toleransi adalah tempat lahirnya rasa hormat terhadap orang lain. *Ketiga*, relativisme bukanlah pluralisme. Sudut pandang yang dikenal sebagai pluralisme mencari komitmen bersama di antara komitmen yang berbeda. Meskipun pluralisme mencari komitmen bersama untuk kemanusiaan, namun tidak menghilangkan keragaman komitmen yang terdapat pada masing-masing agama.⁴⁷

3) Humanis

Humanisme secara bahasa memiliki dua definisi, pertama humanisme berarti sebuah faham yang beranggapan bahwa manusia merupakan objek studi terpenting. Sedangkan makna kedua adalah diartikan sebagai aliran yang bermaksud menghidupkan sifat perikemanusiaan serta mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.⁴⁸

⁴⁷ Kholilur Rahman, Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren. Jurnal Hikmah, Vol. Xii, No. 1, 2016. Hlm 107

⁴⁸ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Putaka, 2001), 412.

Dalam Konsep Kestaraaan yang di kemukakan Parekh“*Twhich departs from a multicultural perspective, "humans are naturally equal but not culturally equal". From that perspective, it can be interpreted that by nature humans have human right. In his position as a citizen, there is a legal guarantee that every citizen in the implementation of their rights and obligations is protected by the constitution in the personal, socio-cultural, economic, and legal fields.*”⁴⁹

Parekh berpendapat bahwasannya sikap humanis ini berangkat dari perspektif multikultural, yaitu manusia secara kodrati sama tetapi tidak setara secara kultural. Dari perspektif itu, dapat diartikan bahwa secara fitrah manusia memiliki hak asasi manusia. Dalam posisinya sebagai warga negara, ada hukum menjamin setiap warga negara dalam melaksanakan tugasnya hak dan kewajiban dilindungi oleh konstitusi dalam bidang pribadi, sosial budaya, ekonomi, dan hukum.

Selain itu humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya secara penuh. Selain itu dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses penyempurnaan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan

⁴⁹ Bikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (New York: Palgrave Macmillan, 2005). 99.

kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.⁵⁰ Indikator dari nilai humanisme menurut Fandy⁵¹ dibagi menjadi tiga diantaranya: Humanum, humanitas dan humaniora. Sedangkan menurut Hardiman⁵² indikator nilai humanis diantaranya:

- a.) Nilai kebebasan, disini memberi arti bahwa setia warganera di beri hak dalam kebebasan berpendapat, hal ini telah diatur dalam Undang_Undang dalam sebuah sitem politik dan demokrasi.⁵³ Undang_Undang kebebasan berpendapat tersebut tertuang dalam Undang_Undang HAM pasal 28 E tentang kebebasan memeluk Agama, meyakini kepercayaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal, kebebasan serikat, berkumpul dan berpendapat.²³ Dengan adanya kebebasan berpendapat berarti setiap individu sudah bisa menghormati orang lain, dan dengan adanya kebebasan tersebut setiap warga negara telah diperlakukan sama dan dianggap mempunyai derajat sama didepan Undang-Undang.
- b.) Kerjasama, merupakan sebuah perbuatan yang diperlukan untuk mengatasi problem dalam masyarakat, kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dalam hal kebajikan. Ruskin mengatakan bahwa setiap orang harus bekerja

⁵⁰ Haryanto Al-Afandi. *Desain Pembelajaran Demokratis & aHumanis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 71.

⁵¹ Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis*, ...80.

⁵² Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya "Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia"*, (Jakarta: Prima Grafika 2012), 7.

⁵³ Tukiran Tanireja, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung : Afabet, 2009), 59

bersama-sama dan kepemilikan bersama jauh lebih penting dari pada kepemilikan pribadi.⁵⁴ Artinya nilai kebersamaan jauh kita kedepankan dari pada kepentingan pribadi semata, karena dengan kebersama'an semua akan terlihat indah, dan damai. Apalagi manusia disebut sebagai makhluk sosial yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya, dan manusia harus mampu menjalin hubungan baik diantara mereka.

c.) Rela berkorban, diartikan sebagai suatu pengorbanan, baik itu berupa waktu, tenaga dan pikiran dalam bentuk apapun demi kebaikan.⁵⁵ Rela berarti seseorang tersebut sudah ikhlas, tidak mengharapakan pujian atau imbalan dari orang lain dengan kemauan dari diri sendiri, adapun berkorban adalah sesuatu yang dimiliki diri sendiri diberikan kepada orang lain sekalipun itu membuat dirinya menderita.

d.) Peduli, merupakan nilai dasar kemanusiaan dan sikap memperhatikan dan menumbuhkan tindak atau sikap proaktif terhadap keadaan yang ada disekitar kita. Peduli adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu, misalnya ketika melihat teman yang dalam kesusahan, atau sakit, maka muncullah perasan yang sama seperti yang

⁵⁴ Bernard Murchland, Humanisme dan kapitalisme “Kajian Pemikiran Moralitas dan Etika Ekonomi” (Yogyakarta : Basabasi, 2019), 9.

⁵⁵ Sunarso, Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Bogor : Yulistira,2009), 15.

dirasakannya, sehingga tumbuhlah rasa ingin membantu.⁵⁶ Sikap peduli seperti ini merupakan sikap mulia atau kalau dalam agama Islam dikenal dengan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.

e.) Nilai tolong menolong, merupakan suatu karakter dari bangsa Indonesia yang selalu suka menolong. Dalam buku yang berjudul “etika sosial asas moral dalam kehidupan manusia” Burhanudin Salam mengatakan kalau tolong menolong itu adalah mau membantu atau menolong baik itu sifatnya material maupun moral,⁵⁷ dengan kata lain tolong menolong membantu seseorang yang sedang kesulitan untuk meringankan bebannya.

f.) *Solidaritas* ialah kesediaan untuk mengedepankan kepentingan dan dan bekerjasama dengan orang lain di atas kepentingan pribadi. Nilai solidaritas mengikata manusia yang sama-sama memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sebagai nilai, solidaritas dapat menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, saling mengasihi dan murah hati antar sesama.

⁵⁶ Arfan Mu’ammam, Pendidikan Karakter “Strategi Internalisasi Values dan Kajian Teoris” (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 134.

⁵⁷ Burhanudin Salam, Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia (Jakarta : Renika Cipta, 2000), 78.

3. Toleransi Beragama

Wacana kerukunan umat beragama di Indonesia telah menjadi topic yang terus bergulir. Fenomena disharmoni itu di tandai dengan beberapa benturan sosial yang di manipulasi menjadi pertentangan antar kelompok beragama, kemendiknas merumuskan delapan belas nilai karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Salah satu nilai karakter yang perlu di tanamkan di Indonesia adalah sikap toleransi. Sikap toleransi tersebut harus dapat di wujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam, sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu di kembangkan dalam pendidikan.⁵⁸

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah dalam beraneka macam suku, bangsa dan bahasa dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain.⁵⁹ Dalam proses pengenalannya tersebut tidak jarang terjadi gesekan dan benturan antara satu individu/kelompok dengan individu/kelompok lain hingga memakan korban. Pada perkembangan berikutnya, dengan bercermin pada pengalaman-pengalaman pahit masa lalu manusia kemudian melahirkan konsep toleransi.

⁵⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press 2003), 18.

⁵⁹ Q.S. Al Hujurot: 13

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti “bersifat” atau “bersikap menenggang” (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, sedangkan toleransi diartikan sebagai batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁶⁰ Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan “tasamuh” merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (Rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), keadilan (adl).⁶¹ Pengertian dasar tentang toleransi ditegaskan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang mengartikan toleransi sebagai sikap “saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia”.⁶² Secara tidak langsung, menurut batasan ini toleransi harus didukung oleh landasan pengetahuan yang luas, lapang dada, adanya dialog, kebebasan menyampaikan ide, pemikiran dan beragama. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai perbedaan dengan orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasinya sebagai manusia.

⁶⁰ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1538.

⁶¹ Abd Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* (Jakarta: KataKita, 2009), 215

⁶² UNESCO, “Learning To live Together In Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region, <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001143/114357eo> (Diakses 20 November 2022).

Secara teologis agama Islam misalnya, mengisyaratkan adanya kebebasan beragama dengan pelarangan merobohkan tempat-tempat ibadah agama lain. Bisa saja Tuhan menjadikan seluruh umat manusia ini hanya memeluk satu agama saja, namun ternyata Dia tidak menciptakan yang seperti



 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ

 يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki; tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Yunus : 98).⁶³

Ayat ini mengajarkan bahwa keimanan adalah urusan hati dan kehendak individu, dan bukan sesuatu yang dapat dipaksakan. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih, dan orang-orang harus memilih dengan penuh kesadaran dan keyakinan. Dengan demikian, tidak ada gunanya apabila kita memaksakan keyakinan yang kita pegangi kepada orang lain. Tuhan sendiripun tidak menghendaki seluruh umat manusia ini memiliki agama yang sama. Sehingga perbedaan dalam meyakini agama merupakan hal yang wajar terjadi, maka pentinglah konsepsi dan penerapan toleransi antar umat beragama ini. Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*: Q.S Yunus Ayat 99.

kepercayaan melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut kata hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.

Gufron⁶⁴ menjelaskan ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.

*“Religious tolerance includes the issues of human religions related to their beliefs. Everyone has to be given the freedom to believe in a religion that has been chosen and to respect the implementation of religious teachings.”*⁶⁵ Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang

⁶⁴ M. Nur Ghufon, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” Fikrah, 1, (2016), Vol. 4: 144.

⁶⁵ J. Cassanova, Public Religions In The Modern World (Chicago: Chicago University Press, 2008),. 87.

dianut atau yang diyakininya. *Religious tolerance includes the issues of human religions related to their beliefs. Everyone has to be given the freedom to believe in a religion that has been chosen and to respect the implementation of religious teachings.*⁶⁶ Toleransi beragama merupakan realisasi dari pengalaman beragama dalam suatu komunitas. Menurut Joachim Wach, itu adalah tanggapan seorang religius terhadap realitas absolut, yang terwujud dalam ikatan sosial antar manusia yang seiman atau berbeda agama. Ini digunakan untuk membuktikan bahwa realitas absolut sangat penting bagi keragaman manusia dalam interaksi social, dan ini ada di setiap agama.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁶⁷

⁶⁶ J. Cassanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008),87.

⁶⁷ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.⁶⁸ Menurut Dyayadi, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:⁶⁹

- a.) Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru.

⁶⁸ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

⁶⁹ Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta : Qiyas, 2009), 614.

- b.) Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
- c.) Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.

Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut.

- d.) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan
- e.) Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama.

Maka dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain, sehingga akan terbina kerukunan hidup antar umat beragama. Untuk memahami lebih dalam konsepsi tentang toleransi beragama berikut uraian tentang indikator dari toleransi beragama yang didasarkan pada definisi toleransi menurut UNESCO dalam kehidupan yang terbagi menjadi tiga diantaranya:

- a.) Penerimaan terhadap kebebasan beragama

Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.⁷⁰ Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Yang dimaksudkan kebebasan

⁷⁰ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 4

beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.

b.) Penghormatan dan eksistensi Agama lain

Salah satu bentuk sikap yang harus diimplementasikan dari toleransi setelah terpenuhinya hak kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan hati nurani masing-masing, maka selanjutnya menghormati eksistensi keberadaan agama lain dengan beragam perbedaan ajarannya adalah hal yang perlu diimplementasikan dalam menjalani kehidupan. Setiap pemeluk agama memang dituntut untuk menghayati sepenuhnya ajaran agama yang dianutnya, namun disamping itu tetap diharuskan memiliki semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lainnya. Bentuk penghormatan ini dapat berupa tindakan tidak mencela, memaksakan kehendak, sewenang-wenang serta merasa agama sendirilah yang paling benar. Hal ini bertujuan agar tercipta harmonisasi antar umat beragama dengan masing-masing keyakinan mereka.⁷¹

⁷¹ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 16.

c.) Agree in Disagreement

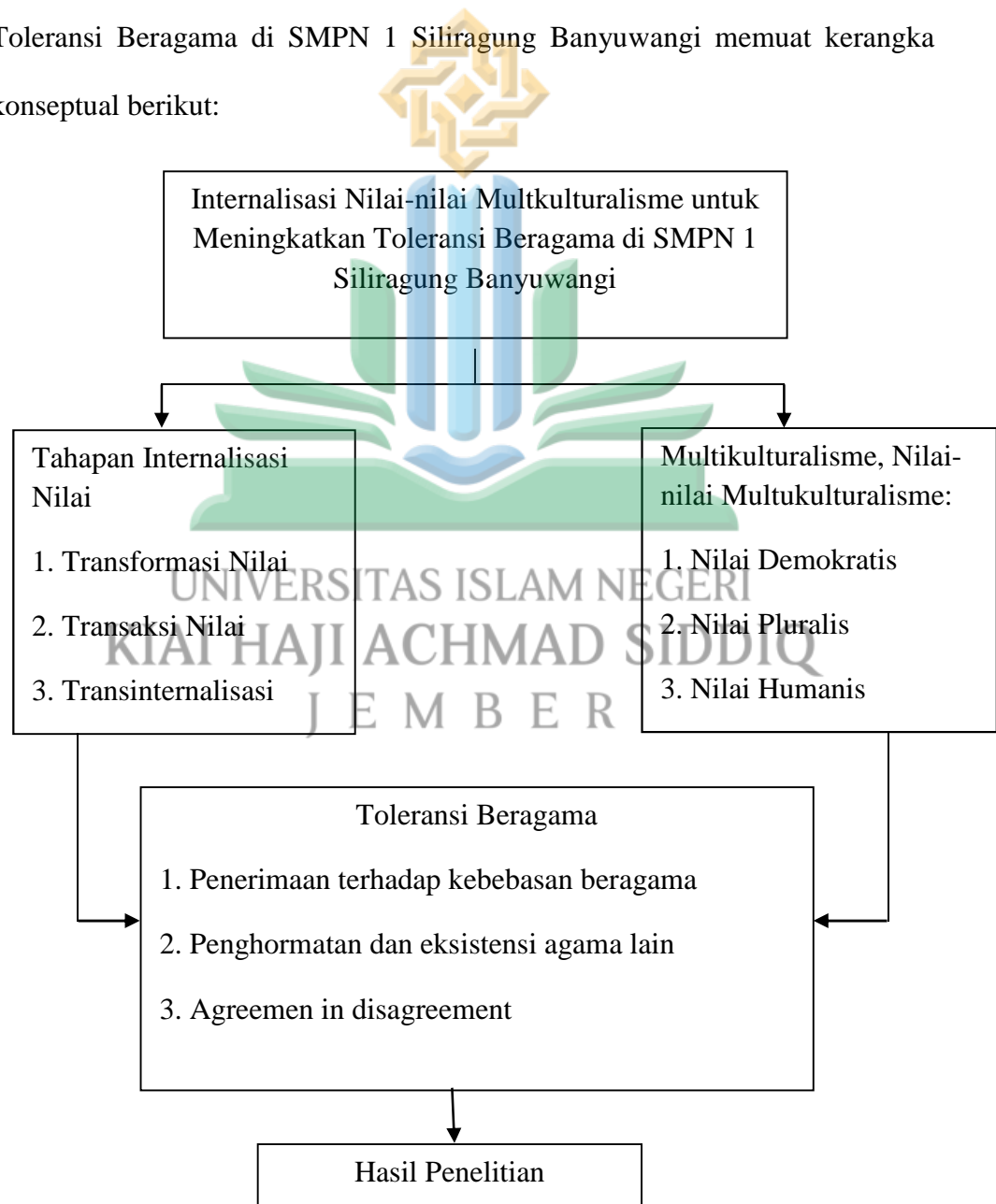
Agree in disagreement bermakna setuju didalam perbedaan, merupakan satu prinsip dasar yang menggaungkan konsep bahwa dalam sebuah perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan merupakan sebuah keniscayaan sehingga dengan adanya perbedaan tidak seharusnya menimbulkan beragam pertentangan dengan alasan ketidaksamaan. Dalam prinsip ini maka akan memunculkan sikap penerimaan terhadap pemahaman agama lain terlepas dari perbedaan, kelebihan maupun kekurangannya.⁷²

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Dapat dipahami bersama bahwa pada dasarnya setiap umat beragama harus menghargai keberadaan agama atau keyakinan lain dengan tujuan menghargai keberagaman dan perbedaan ajaran-ajaran di masing-masing agama dan kepercayaan.

⁷² Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 57.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur berfikir dalam sebuah penelitian berupa struktur teori yang didasarkan pada grand theory. Dalam penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi memuat kerangka konseptual berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa informasi dalam bentuk deskripsi.

Bogdan Rober and biklen Knopp Qualitative research is descriptive. The data collected take the written result of the research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation.the data include interview transcripts, fieldnotes, photographs, videotapes, personal documents, memos, and other official records.⁷³

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya.

Sedangkan Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi sistem terikat (kasus) atau sistem berbatas ganda (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (observasi, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen dan laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan dalam penelitian ini yang di maksud dengan gejala tertentu yaitu, internalisasi nilai multikultural untuk meningkatkan toleransi beragama siswa. Dalam

⁷³ Robert C, Bogdan, *QualitativeResearch for Education an Introduction to Theory and Method* (Boston:Pearson Education,2007),5.

penelitian ini peneliti akan menelaah secara komprehensif dan mendalam terhadap masalah serta fenomena yang akan diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung. SMPN 1 Siliragung merupakan satu lembaga pendidikan formal yang secara geografis berada di Jl. Bhayangkara No. 36, Rt 2/ Rw 5, Dusun Krajan, Kelurahan Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih SMPN 1 Siliragung sebagai lokus penelitian dikarenakan lokasi ini menunjukkan data-data yang unik serta menarik untuk diteliti khususnya terkait frame besar penelitian yakni tentang internalisasi nilai-nilai multicultural untuk meningkatkan toleransi beragama, seperti: (1) Heterogenitas yang dimiliki begitu beragam, seluruh warga sekolah baik pendidik maupun peserta didik memiliki beragam perbedaan seperti perbedaan ras, suku, budaya, agama, sosial dan lain sebagainya. (2) lembaga sekolah mendukung dan memfasilitasi bentuk keberagaman salah satunya dengan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan (3) Proses internalisasi nilai-nilai multicultural dilaksanakan melalui beragam kegiatan dan pembiasaan didukung oleh seluruh elemen sekolah.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah *key instrumen*, maksudnya yaitu peneliti memegang peranan penting sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa, penafsir data dan juga sebagai

pelapor hasil penelitian. Maka kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, yaitu sebagai pengamat penuh, peneliti mengamati objek penelitian serta diketahui oleh subjek penelitian. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data dan hasil penelitian yang kredibel.

Peneliti sebagai pengamat dan mengawasi objek penelitian serta mengadakan interview terhadap subjek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Untuk meningkatkan toleransi beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi. Untuk kemudian memberikan makna dibalik data yang telah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan sumber dan jenis data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja yang hendak dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian, serta bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga validitasnya dapat terjamin. Subjek yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data dari sebuah penelitian.⁷⁴ Penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*, yakni penentuan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Alasan digunakannya teknik ini adalah karena peneliti membutuhkan data yang

⁷⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), 91.

berupa informasi yang hanya bisa didapat dari informan yang memiliki pengetahuan lebih tentang data yang hendak peneliti dapatkan sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan harapan serta relevan dengan judul penelitian.⁷⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka subjek penelitian beserta alasan pemilihan subjek dalam penelitian ini meliputi:

- a. Supono, M.Pd sebagai kepala SMPN 1 Siliragung Banyuwangi, alasan pemilihan subjek dikarenakan subjek berperan sebagai pemangku regulasi kebijakan penuh segala kegiatan yang ada di sekolah, termasuk didalamnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multicultural untuk meningkatkan toleransi beragama peserta didik.
- b. Sugeng Widodo, S.Pd sebagai waka Humas SMPN 1 Siliragung Banyuwangi, alasan pemilihan subjek dikarenakan subjek berperan sebagai Narahubung kepada subjek penelitian.
- c. Dra. Hj. Sumarni, S.Ag dan Ali Mudori, S.Pd, S.Pd sebagai guru pendidikan agama Islam, alasan pemilihan subjek dikarenakan subjek merupakan informan yang memiliki tugas pokok pengajar pendidikan agama Islam sekaligus pelaksana inti dalam proses internalisasi nilai-nilai multicultural untuk meningkatkan toleransi peserta didik dengan perspektif ajaran Islam.
- d. Sri Pining, S.Pd. sebagai guru pendidikan agama Kristen, alasan pemilihan subjek dikarenakan subjek merupakan informan yang memiliki

⁷⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), 369.

tugas pokok pengajar pendidikan agama Kristen sekaligus pelaksana inti dalam proses internalisasi nilai-nilai multicultural untuk meningkatkan toleransi peserta didik dengan perspektif ajaran Kristen.

- e. Wiwik Ambarwati, S.Pd.H sebagai guru pendidikan agama Hindu, alasan pemilihan subjek dikarenakan subjek merupakan informan yang memiliki tugas pokok pengajar pendidikan agama Hindu sekaligus pelaksana inti dalam proses internalisasi nilai-nilai multicultural untuk meningkatkan toleransi peserta didik dengan perspektif ajaran Hindu.
- f. Dliyaus, Elsa, dan Queena sebagai peserta didik SMPN 1 Siliragung Banyuwangi, berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural untuk meningkatkan toleransi beragama antar mereka sebagai peserta didik.

E. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan hal penting yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam metode pengumpulan data. Selain jenis data, sumber data adalah subyek penelitian tempat data berada. Sumber data dapat berupa benda, gerak manusia, tempat dan sebagainya.⁷⁶ dalam penelitian kualitatif seluruh sumber data bersifat primer. Artinya antara sumber data satu dengan sumber data lainnya memiliki peran yang penting dan saling menunjang. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana data penelitian ini didapat atau diperoleh. Sumber data dapat berasal dari manusia dan nonmanusia.

⁷⁶ Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Andi, 2010), 43.

Sumber data manusia dalam penelitian kualitatif disebut dengan narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan sample teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁷⁷ Adapun narasumber atau informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah: Munawaroh, S.Pd., sebagai kepala SMPN 1 Siliragung Banyuwangi, Dwi Suparto Hadi, S.Pd., sebagai waka kurikulum SMPN 1 Siliragung Banyuwangi, Sumarni dan Ali Mundhori sebagai guru pendidikan agama Islam,. Sri Pining, sebagai guru pendidikan agama Kristen, Edi Suwito, sebagai guru pendidikan agama Hindu,.Fido, cendana dan fairuz sebagai peserta didik SMPN 1 Siliragung Banyuwangi.

Sedangkan sumber data non-manusia dalam penelitian ini berupa: studi dokumentasi seperti foto, video, rekaman, gambar, arsip lembaga, serta catatan atau tulisan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan pembahasan tentang internalisasi nilai-nilai multicultural untuk meningkatkan toleransi beragama khususnya dalam pembatasan tiga fokus dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti agar mendapatkan data yang valid maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2000), 298.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi pasif, artinya peneliti tidak melakukan keterlibatan diri secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sehingga peneliti hanya bertugas sebagai pengamat kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Agar hasil observasi dapat di rekam dengan baik maka peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan berupa kamera. Dari kegiatan observasi tersebut yang data yang akan diperoleh yakni

- 1) Proses internalisasi nilai demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi
- 2) Proses internalisasi nilai pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi
- 3) Proses internalisasi nilai humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi

2. Wawancara (*interview*)

Penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni wawancara mendalam dengan tujuan mendapatkan informasi secara luas. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yakni mempersiapkan beberapa pertanyaan dan di dalil lebih dalam. Dalam hal ini peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah dipersiapkan, kemudian digali dan diperdalam lagi satu persatu dari pertanyaan dengan

mengorek keternegan lebih lanjut. Tujuannya untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang meliputi semua variabel secara lebih terbuka dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Dari teknik pengumpulan data ini di harapkan akan memperoleh data berupa:

- 1) Informasi kegiatan yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi
 - 2) Informasi kegiatan yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi
 - 3) Informasi kegiatan yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi
3. Studi dokumenasi

Teknik pengumpulan ini merupakan penunjang dalam pengumpulan data observasi dan juga wawancara. Dalam hal ini dokumen yang diperlukan yakni berkaitan dengan internalisasi nilai nilai Multikultural. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer baik berupa catatan, foto dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan Analisa data yang dilakukan pada saat penelitian di lapangan yakni bekerja dengan catatan-catatan untuk kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan dan

mensintesis data-data yang dihasilkan. Adapun dokumen yang akan diperoleh yaitu:

- 1) Foto kegiatan budaya religius
- 2) Foto kegiatan KBM
- 3) Catatan dan arsip lembaga yang relevan dengan fokus penelitian

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses atau kegiatan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Matthew B. Miles and A. Michael Huberman & Johnny Saldana⁷⁸ menjelaskan tiga tahapan analisis data yakni:

1. *Data Condensation*

“Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we’re making data stronger.” Tahap pertama adalah kondensasi data. Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang muncul dalam korpus penuh (tubuh) catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data

⁷⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook Third Edition*, (United States of America: SAGE Publication, 2014), 31-33.

sedemikian rupa suatu cara bahwa kesimpulan “final” dapat ditarik dan diverifikasi. Berikut tahapan kondensasi data

- a. *Selecting*, Dari beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti, data tersebut kemudian dipilih dan ditentukan mana data yang memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini. Keseluruhan data yang dikumpulkan kemudian dipilah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jadi, setiap data yang ada relevansi dengan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk meningkatkan toleransi beragama, dipertahankan lalu digunakan untuk mendukung hasil penelitian.
- b. *Focusing*, Peneliti mengerucutkan data sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti hanya membatasi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Peneliti menandai setiap data yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni dengan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk meningkatkan toleransi beragama. Sedangkan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian dan tidak digunakan, maka disingkirkan.
- c. *Simplying*, Penyederhanaan data yang diperoleh dilakukan dengan cara menentukan tema pokok dan hal-hal penting yang dapat menjadi sub bahasan dalam setiap fokus penelitian. Dalam hal ini data yang didapat adalah berupa kegiatan-kegiatan pembiasaan yang termuat dalam proses dengan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk meningkatkan toleransi beragama

d. *Abstracting*, Dalam tahap ini, peneliti membuat ringkasan atau resume dari berbagai data yang didapatkan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seterusnya, peneliti memastikan apakah data-data yang diringkas itu sudah menjawab fokus penelitian. Jika sudah dianggap cukup, peneliti diperkenankan melanjutkan proses berikutnya, namun jika ringkasan data belum menjawab fokus penelitian, maka peneliti hendaknya kembali menggali data kepada informan mengenai fokus tersebut. Data yang berkaitan dengan jawaban fokus penelitian adalah data yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk meningkatkan toleransi beragama.

e. *Transforming*, peneliti menyatukan data partisipan dengan menyusunnya menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah pengamatan setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan seksama pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap narasumber. Ini merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian tahapan kondensasi data.

2. *Data Display*

“The second major flow of analysis activity is data display. Generically, a display is an organized, The most frequent form of display for qualitative data in the past has been extended text”. Tahapan kedua adalah menyajikan data, dalam penyajian data bentuk yang paling sering digunakan adalah uraian atau teks, matriks, grafik, dan bagan sehingga data tersajikan dengan sistematis sesuai dengan posisinya. Dalam

penelitian ini setelah data dikondensasi, selanjutnya data akan disajikan, Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Peneliti menarasikan data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

3. *Drawing and Verifying Conclusions*

The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded.

Setelah penyajian data, maka selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Peneliti yang mendapatkan kesimpulan sementara saat pengambilan data di lapangan, tetapi tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka penarikan kesimpulan yang telah dilakukannya akan diuji kembali. Namun jika data yang diperoleh sudah didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka penarikan kesimpulan yang dikemukakan dinyatakan cukup dan tidak perlu diuji kembali sebab sudah kredibel.

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode bandongan dan sorogan ini dapat berjalan dengan baik, dan dapat menjadikan santri lebih disiplin dan meningkatkan pemahaman santri mengenai kandungan teks dalam kitab.

H. Keabsahan Data

Agar sebuah penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan data peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas data dan uji konfirmabilitas.⁷⁹ Keabsahan data dicek dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan masa keterlibatan dan observasi; triangulasi; member check, dan melakukan pemeriksaan sejawat, dependabilitas, komfirmabilitas, dan transferabilitas.⁸⁰ Sedangkan uji konfirmabilitas data menggunakan teknik member check. Berikut penjelasannya:

Pertama, Triangulasi sumber, triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang relevan. Dalam penelitian yang berjudul internalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk meningkatkan toleransi beragama, dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara

⁷⁹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

⁸⁰ Abd Muhith, *Indonesia Journal Of Islamic Teaching Vol 1 No 1 Juni 2018*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/380/1/Problematika%20pembelajaran%20tematik%20terpadu%20di%20MIN%20III%20Bondowoso.pdf> (Diakses 16 Juni 2023)

antara kepala sekolah, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Kristen, guru pendidikan agama budha, serta peserta didik SMPN 1 Siliragung Banyuwangi.

Kedua, Triangulasi teknik, merupakan uji keabsahan data menggunakan teknik yang berbeda. Data yang sama didapatkan dari teknik observasi kemudian diuji kredibilitasnya menggunakan teknik wawancara maupun dokumentasi. Hal ini bertujuan agar data yang didapatkan benar-benar kredibel. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dan membandingkan data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk meningkatkan toleransi beragama di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi.

Ketiga, *Member check* (pengecekan anggota), Teknik pengecekan anggota dilakukan setelah data yang dikumpulkan kemudian di analisis, melakukan pengkategorian, dan penarikan kesimpulan dapat diuji kembali dengan menggunakan konfirmasi dari informan. Data di uji kembali dari anggota kelompok atau informan yang lain dimana data tersebut dikumpulkan. Penelitian dikatakan kredibel apabila hasil penelitian telah disepakati oleh anggota check. Dalam penelitian ini *member check* dengan cara mengkonfirmasi data yang dilakukan kepada sejumlah narasumber dalam pengumpulan data kemudian dilakukan pengecekan kembali ketepatan dan kesesuaiannya dengan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai multikulturalisme untuk meningkatkan toleransi beragama di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi.

I. Tahapan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan analisis dan interpretasi, penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Studi Pendahuluan dan Pra-lapangan

Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan meliputi, mencari masalah yang layak untuk diteliti, menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian, dan pelaksanaan.

1) Mencari sesuatu yang layak untuk diteliti, di lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti.

2) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu dimulai dari pengajuan proposal, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing

3) Studi eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian yaitu di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

4) Menyusun rancangan penelitian

b. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga Pendidikan, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu meminta surat izin penelitian dari UIN KHAS Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di SMPN 1 Siliragung. Pengajuan surat ijin penelitian dilakukan setelah proposal penelitian di seminarkan.

c. Penyusunan instrumen penelitian

Setelah dilakukan seminar proposal dan diberikan izin oleh kepala sekolah SMPN 1 Siliragung, maka tahap selanjutnya yaitu penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan pedoman wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

d. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan inti dari penelitian, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini memuat tentang data dan hasil penelitian yang di peroleh di lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, mulai dari data umum hingga data yang spesifik. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi internalisasi nilai humanis, pluralis dan demokratis untuk meningkatkan toleransi beragama di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi. Berikut paparan data yang di peroleh peneliti selama penelitian berlangsung.

A. Paparan Data Dan Analisis

1. Internalisasi Nilai Multikultural Demokratis Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural untuk meningkatkan toleransi beragama di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi baik nilai demokratis, humanis maupun pluralis di lakukan melalui beberapa kegiatan. Berikut ini penulis paparkan proses internalisasi nilai nilai multikultural demokratis di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi:

a. Tranformasi nilai

Pada tahap tranformasi nilai ini bersifat hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari pendidikan kepada peserta didik, nilai-nilai yang di berikan masih pada ranah kognitifnya. Tranformasi nilai Multikultural Demokratis pada siswa SMPN 1 Siliragung dilakukan dengan cara ceramah pada saat upacara maupun pada saat

pembelajaran di dalam kelas. Pertama, penulis melakukan wawancara bersama waka humas selaku narahubung antara peneliti dengan nara sumber:

“nilai demokratis ini sangat penting untuk di tanamkan kepada siswa sejak dini, agar siswa dapat menjunjung nilai persatuan dan kesatuan sehingga dapat membekali siswa untuk menyelesaikan masalah di kelas maupun di lingkungan sekitar. Untuk memahami siswa mengenai hal tersebut maka langkah yang kami ambil yakni ketika upacara bendera pembina upacara tidak pernah lupa untuk memberikan nasihat serta arahan pentingnya menjunjung demokrasi agar tercipta susana yang damai, karena di negara kita kan beragam budaya, ras, suku dan agamanya dengan penanaman nilai demokrasi ini harapannya siswa siswi bisa lebih saling menghormati dan menyelaraskan perbedaan.”⁸¹

Hal senada juga di jelaskan oleh guru agama islam bahwasannya

“pentingnya penanaman nilai demokratis ini untuk generasi penerus bangsa agar mereka dapat menjaga kelangsungan hidup bernegara, karena kita hidup di negara yang demokrasi, oleh sebab itu kami sebagai guru tak henti hentinya menerangkan kepada siswa siswi kami untuk berperilaku demokrasi, seperti yang di ajarkan Rosululloh.”⁸²

Hal ini juga di tambahkan oleh guru Agama kelas IX bahwasannya

“Internalisasi nilai demokrasi ini kami ajarkan melalui kegiatan di luar jam pelajaran tetapi tidak jarang juga kami guru agama menerangkan demokrasi seperti yang dicontohkan nabi muhammad.”⁸³

Dalam wawancara dengan salah satu siswa terkait tranformasi nilai multikultural demokratis di kelas

“Pada saat pembelajaran kami di terangkan bahwa sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai, tidak boleh menghina teman kak, ketika di kelas juga kami di berikan hak kesempatan bertanya, selain itu kami di ajarkan tentang cinta tanah air

⁸¹ Sugeng, wawancara, Banyuwangi, 3 Januari 2023

⁸² Ali Mudlori, Waawancara Banyuwangi 9 Januari 2023

⁸³ Sumarmi, wawancara, Banyuwangi 6 Jauari 2023

contohnya upacara bendera.ada lagi kak, pencalonan ketua osis pun kami di bebaskan tanpa ada paksaan.”⁸⁴

Data tersebut juga di dukung hasil observasi peneliti yakni guru menyampaikan di dalam upacara bendera yakni berupa nasehat kepada semua siswa, guru yang bertugas menjadi pembina upacara menampaikan hal berikut

“upacara hari ini sudah cukup baik, mengenai kedisiplinan masih saja ada beberapa siswa yang melanggar peraturan, namun perlu kita apresiasi untuk petugas upacara pagi hari ini, yang kedua yaitu pentingnya kita melaksanakan upacara ini anak anak, untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, melatih kedisiplinan, oleh sebab itu di harapkan semua siswa mengikuti upacara dengan hikmat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya nilai demokrasi ini sangat penting untuk di terapkan di sekolah dengan tujuan siswa siswi agar siswa dapat menjunjung nilai persatuan dan kesatuan serta dapat memupuk rasa toleransi sebagaimana yang kita ketahui di SMPN 1 Siliragung ini, siswa siswinya menganut agama yang bergam. Pada tahap ini dapat di simpulkan pula proses tranfer pengetahuan tetang nilai demokrasi dilakukan oleh pendidik melalui ceramah padaa saat upacara maupun pembelajaran di dalam kelas.

b. Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidik memberikan pengaruh kepada peserta didiknya melauai metode peneladanan, yakni guru memberikn contoh menerpkan nilai demokrasi.

⁸⁴ Elsa, Wawancara, Banyuwangi, 6 Februari 2023

Kepala sekolah selaku pemangku kebijakan di sekolah juga menjelaskan terkait langkah apa yang dilakukan dalam tahap transaksi nilai multikultural demokratis pada siswa.

“langkah yang kami ambil dengan melihat beragamnya agama yang di anut para siswa kami, langkah awal yaitu mendatangkan guru agama sesuai dengan kepercayaan yang di anut oleh masing masing siswa, hal ini merupakan langkah untuk memberikan hak siswa untuk memperoleh pengajaran dan pengetahuan sesuai dengan agama yang di anut, selain itu kami juga koordinasikan dengan guru umum untuk memahamkan bagaimana bersikap terhadap siswa berbeda agama.”⁸⁵

Lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan proses transaksi nilai multikultural demokratis

Dalam mentransksi nilai demokratis, melalui kegiatan diluar jam pelajaran. Sebagai contoh kecilnya adalah kegiatan pemilihan ketua osis, di mana siswa dilatih untuk memberikan hak suaranya yakni *one man one vote*, satu orang satu suara tidak boleh di wakikan. Dan pada saat itu juga kami tidak pernah membedakan siapa saja yan mau mencalonkan diri, kami tidak pernah membedakan latar belakang agama yang dianutnya.⁸⁶

Dalam wawancara dengan guru PAI terkait internaisasi nilai multikultural demokratis.

“transaksi nilai demokrasi, yang di dalam kelas ini kami tanamkan dan terapkan seperti salah satu contoh memberikan hak yang sama teradap siswa yan ingin bertanya. Selain itu mbk di sini, juga memberikan fasilitas bagi yang non muslim untuk beribadah maupun mendpatkan pelajaran serta bimbingan sesuai agama masing-masing. Saya rasa itu demokratis sekali, karena kami juga mengacu pada sisdiknas bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan yang di anutnya. Kami ini membebaskan mbak terutama bagi siswa non muslim, mau

⁸⁵ Supono, *wawancara*, Banyuwangi, 14 Januari 2023.

⁸⁶ Supono, *wawancara*, Banyuwangi, 14 Januari 2023.

mengikuti pelajaran PAI monggo, tidak juga tidak ada sanksi, bahkan bisaanya siswi non muslim ini tetap berada di kelas mengikuti pelajaran PAI.”⁸⁷

Hal ini sesuai dengan yang peneliti amati ketika proses pembelajaran di dalam kelas bahwasannya guru menjelaskan bahwasannya memiliki sikap toleransi dan saling menghargai itu sangat di butuhkan, selain itu guru juga mempersilahkan siswa siswinya untuk bertanya, dan sebelum bu sumarmi menjawab pertanyaan tersebut di tawarkan kepada siswa untuk di jawab dari beberapa jawaban siswa tersebut bu sumarmi memberikan kesimpulan dan meluruskan jawaban dari mereka.⁸⁸



Gambar 4.1 Proses belajar dan pembelajaran (tanya jawab)

Selain pembelajaran di kelas proses transaksi nilai di lakukan melalui kegiatan seperti upacara bendera, hal ini sesuai yang peneliti amati ketika proses upacara berlangsung dan juga setelah upacara usai.

⁸⁷ Sumarmi, *wawancara*, Banyuwangi, 6 Januari 2023.

⁸⁸ Observasi di kelas IX Pembelajaran agama Islam



Gambar 4.2
Upacara Bendera



Gambar 4.3
Pengarahannya tentang pentingnya Toleransi dan menghargai

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah terkait transaksi nilai multikultural demokrasi kepada siswa SMPN 1 Siliragung yakni pendidik menggunakan perantara kegiatan di luar jam pelajaran maupun pada saat jam pelajaran berlangsung karena dengan cara ini penanaman nilai-nilai

demokratis dirasa paling mudah. Kegiatan di luar jam pelajaran yang di maksud adalah kegiatan upacara, pemilihan ketua osis, dan juga pemilihan ketua kelas sedangkan pengaplikasian demokratis di dalam jam pelajaran yakni memberikan kesempatan yang sama kepada siswa siswi untuk bertanya.

c. Transinternalisasi Nilai

Setelah tahap tranformasi nilai yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai demokrasi, kemudian selanjutnya disusul tahap transaksi nilai yakni melalui kegiatan upacara bendera, pemilihan ketua osis dan pemilihan ketua kelas sert memberikan hak yang sama terhadap siswa, selanjutnya yakni tahap transisinternalisasi nilai demokrasi yakni dimana siswa mampu mengapresiasi nilai-nilai demokratis ketika pelaksanaan kegiatan. Kepala sekolah menjelaskan bahwasannya

“kegiatan pemilihan ketua osis maupun ketua kelas ini dengan menerapkan *one man one vote* menunjukkan sikap demokrasi dari masing masing siswa, dengan demikian siswa telah menunjukkan bahwa kewajibannya memilih hanya satu kali, dan ini merupakan wujud apresiasi nilai demokrasi.”⁸⁹

Hal senada juga di ungkapkan oleh bu sumarmi selaku guru agama kelas IX

“anak-anak ini mbak untuk mengambil sebuah keputusan selalu di lakukan dengan musyawarah, misalnya mau menjenguk teman yang sakit atau akan mengadakan kegiatan. Dan saya rasa ini merupakan wujud dari penanaman nilai demokrasi itu sendiri.”⁹⁰

⁸⁹ Supono, *wawancara*, Banyuwangi, 14 Januari 2023.

⁹⁰ Sumarmi, *wawancara*, Banyuwangi 6 Januari 2023.

Hal ini juga di dukung dengan hasil observasi peneliti mengenai pemberian hak yang sama terhadap siswa pada saat pembelajaran yakni dengan mempersilahkan semua siswa untuk bertanya kepada guru bahkan pada saat pelajaran agama islam di kelas, guru agama juga mempersilahkan murid non muslim untuk mengikuti pelajaran serta memberikan kesempatan yang sama untuk bertanya, peneliti juga mengamati langsung siswa berdiskusi menyelesaikan masalah dan ujung dari masalah yang tidak terselesaikan dengan musyawarah karena berbeda pendapat, maka langkah yang diambil yaitu voting. Hal ini telah menunjukkan tertanamnya nilai demokrasi pada siswa siswi di SMPN 1 Siliragung.

Kesimpulan secara keseluruhan mengenai internalisasi nilai demokrasi dari tahap transformasi, transaksi hingga transinternalisasi yakni mengkoordinasikan antara guru umum dan juga guru agama untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana berdemokrasi yang baik. Dalam proses internalisasinya di lakukan dengan dua cara yaitu, dengan cara pembelajaran di dalam kelas sesuai agama masing dengan bimbingan guru agama sesuai agama yang di anut siswa siswi, kedua melalui kegiatan di luar jam pelajaran yakni melalui kegiatan upacara bender yakni dengan meberikan arahan mengenai berdemokrasi, melalui pembiasaan pagi yakni siswa pergi ke tempat ibadah masing masing untuk melakukan ibadah sesuai ajaran agamanya, selain itu

kegiatan di luar jam pelajaran yakni melalui pemilihan ketua osis, pemilihan ketua kelas, serta memperingati hari besar keagamaan yang di sahkan oleh pemerintah.

2. Internalisasi Nilai Multikultural Pluralis Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

Terkait dengan usaha internalisasi nilai Multikultural Pluralis untuk meningkatkan toleransi beragama di SMPN 1 Siliragung berikut penulis paparkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Tranformasi Nilai

Pada tahap tranformasi nilai ini, hanya sekedar pengetahuan dan pengenalan tentang pentingnya pluralisme atau paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat hal ini didasarkan oleh keragaman agama yang di anut oleh masyarakat Indonesia. Sehingga siswa paham betul mengenai sikaap toleransi, yakni menghargai agama orang lain, menghargai pendapat orang lain meski berbeda kepercayaan, serta saling tolong menolong tanpa memandang agama yang dianut oleh masing –masing siswa di SMPN 1 Siliragung.

Berikut adalah paparan data wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Siliragung.

“saya sampaikan kepada anak-anak pada saat sambutan apel maaupun memberikan amanat pada saat upacara bahwasannya nilai pluralism ini sangat penting, karena ya contoh kecilnya

sekolahan kita sendiri yang siswa siswinya maupun gurunya beragam keykinannya”⁹¹

Hal tersebut juga di dukung hasil observasi peneliti yakni ketika Apel pagi yang bertepatan dengan pasca Hari Raya Galungan, Pembina Apel juga menyampaikan bahwasanya

“kemarin saudara kita merayakan hari raya galungan, sekolah memberikan kopensasi kepada mereka untuk beribadah dan merayakan di rumah, untuk anak anaku semuanya janganlah kalian iri atas hal itu, karena memang kita berada di SMPN Siliragung ini yang memang siswa siswinya memiliki kepercayaan yang berbeda beda, oleh sebab itu anak anak kita harus menghargai keragaman yang ada di sekolah kita, kta juga harus bisa adil,terhadap semua siswa.”

Berdasarkan hasil observasi tersebut tahapan tranformasi nilai di lakukan dengan memberikan pengetahuan melalui kegiatan Apel

Kepala sekolah juga menambahkan bahwasannya

“kegiatan internalisasi nilai Pluralisme yang di lakukan di SMPN 1 Siliragung ini yakni melalui pembinaan dan pengawasan, pembinaan yang bersifat pembelajaran di lakukan oleh guru PKn maupun guru agama. Secara umum pembinaan kesiswaan yang di lakukan yakni berupa kegiatan keagamaan dan sekolah membentuk satgas sekolah ramah anak, sekolah anti bullying untuk menangani disharmonis. Secara umum penanaman nilai pluralisme ini di jelaskan di kelas oleh guru umum maupun guru agama”

Selain itu guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan bahwasannya

“Pentingnya nilai pluralisme ini di tanamkan kepada siswa, karena kita kan tau ya mbak, negara kita mengakui 6 agama yang di sahkan oleh pemerintah, agar siswa siswi kami paham hal itu, setiap pembelajara kami terangkan bahwasannya kita sangat perlu memiliki sikap toleransi beragama.”⁹²

⁹¹ Supono, *wawancara*, Banyuwangi, 14 Januari 2023.

⁹² Ambar, *wawancara*, Banyuwangi, 10 Februari 2023.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka bisa di simpulkan bahwa Proses tranformasi nilai dilakukan dengan menjelaskan kepada siswa di dalam pembelajaran maupun pada luar jam pelajaran berupa kegiatan keagamaan dengan bimbingan guru pengampu.

Selanjutnya di jelaskan oleh guru Agama Islam kelas IX bahwasannya

“Internalisasi nilai pluralis sebenarnya secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri masing masing siswa, karena dari lingkungan mereka tinggal memang sudah berdampingan antar agama. Sebagai guru agama Islam di sini kami mengembangkan melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Sebagai contoh ya pada saat pembelajaran kami memasukkan nilai pluralis kepada materi yang relevan seperti pada materi sejarah Islam Nusantara, di situ kan di jelaskan to, agama apa yang pertama masuk.”⁹³

Kemudian di perkuat kembali oleh guru Agama Kristen

“Internalisasi nilai multikultural pluralisme, pada ajaran kami memang seperti itu, seperti yang kita percayai bahwasanya Tuhan Yesus sudah memberikan tauladan lebih dulu, Tuhan itu mengajarkan kita harus mengasihi sesama manusia, tanpa terkecuali siapapun harus di kasihi, karena yang di namakan manusia itu bukan dari golongan kita saja, di alkitab juga sudah ada contohnya, bagaimana Tuhan Yesus memberikan perumpamaan orang Samaria yang murah hati, orang samaria kan yang di benci oleh Yahudi, namun orang samaria ini menunjukkan bahwasannya meskipun tidak satu bangsa tetap harus mengasihi, terhadap musuhpun kita harus tetap mengasihi tidak pandang bulu siapa yang harus kita kasihi itulah yang menjadi asas bagi kami umat kristiani yakni asas cinta kasih sesama.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan tahap tranformasi nilai multikultural pluralisme dengan mengkaji

⁹³ Sumarmi, *wawancara*, Banyuwangi 6 Januari 2023.

⁹⁴ Sri Pining, *Wawancara*, Banyuwangi, 3 Februari 2023.

alkitab serta memberikan contoh yang real dalam kehidupan, dan menerapkan dalam ,kasih sesama yakni yang berisi tentang bagaimana menghargai, menghormati dan mengasihi sesama maupun berbeda agama, suku dan bangsa.

Hasil wawancara dengan guru Agama Hindu

“Menanamkan pluralisme saya terangkan dalam pembelajaran dan saya kembangkan pada sesama dulu mbk, contoh umat hindu ada hari raya nyepi, yaitu selama satu hari satu malam kita di dalam rumah, tidak bepergian dan berpuasa, pemerintah sudah mmberikan hari libur untuk kita menjalankan ibadah kita, dari situ kami tanamkan kepada siswa siswi, meskipun kalian tidak berpuasa misal ada yang sedang cunctaka (haid) mereka harus tetap menghargai hari rayanya mereka dengan tidak keluar rumah juga, sehingga nanti membangun mindset pada diri anak anak itu, pemerintah sudah memberikan penghormatan pada kaum kita, masak kita yang beragama hindu tidak menghormatinya. Selanjutnya kami juga kembangkan menghargai agama orang lain, yaitu pada saat bulan ramadhan, mereka membawa makan misalnya ya mereka makan di pure sini, menghargai mereka yang sedang berpuasa dengan tidaka makan di depan teman temannya yang sedang berpuasa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat di simpulkan bahwasannya proses internalisasi nilai multikultural pluralis ini dilakukan oleh guru agama maupun guru umum, dengan proses transformasi nilai melalui pembelajaran di dalam kelas mapun di luar kelas. Hal ini di perkuat dengan hasil observasi peneliti yang secara langsung melihat bagaimana proses transformasi nilai puralisme kepaada siswa oleh guru. Siswa sangat antusias mendengarkan penjelasan guru dan aktif bertanya terkait tema yang di terangkan sehingga kelas terasa aktif dan hidup.

b. Transaksi Nilai

Pada tahapan ini siswa tidak hanya di jelaskan mengenai nilai-nilai pluralism itu apa, melainkan memberikan contoh yang nyata sehingga siswa tidak hanya memahami nilai yang di ajarkan melainkan menerapkan dalam kehidupan sehari hari. Hal ini guru memberikan contoh dengan metode peneladanan yang di terapkan antar sesama guru maupun guru dengan murid.

Berikut hasil wawancara bersama guru PAI kelas VII

“ saya sebagai guru agama yang mengampu kelas VII kami menggunakan strategi penanaman nilai-nilai pluralisme yang kami lakukan yaitu dengan melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang muslim maupun non muslim, karena terkadang mbk yang non muslim ini tetap di kelas ketika pelajaran agama islam di mulai, karena menurut mereka yang non muslim, dari pada di luar sendirian. Kami berikan pengarahan agar siswa paham untuk saling menghargai dan menghormati antara umat beragama. Setelah itu kami memberikan contoh yang real seperti kami contohkan bagaimana kita bersikap dengan guru non muslim.⁹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, meskipun di lingkungan sekolah guru dan siswa memiliki keyakinan yang berbeda guru PAI selalu mengajarkan dan menanamkan bagaimana bersikap toleransi yang baik anataar perbedaan tersebut sehingga menciptakan suasana sekolah yang aman,tentram dan damai.

Dalam lingkup sekolah, kepala sekoah merupakan pihak yang bertanggung jawab, mengawasi serta mengontrol setiap proses

⁹⁵ Ali Mudori, *wawancara*, Banyuwngi , 9 Januari 2023

pembelajaran dan kegiatan lainnya. Sehingga peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait peran guru agama dalam penanaman nilai pluralism ini. Berikut adalah hasil wawancara bersama kepala sekolah

“ peran guru agama dalam penanaman nilai ini sangat penting untuk memberikan dasar pemahaman bahwasannya memang di negara kita ini plural, sehingga siswa paham bagaimana hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dengan mereka, dengan tidak saling mengolok-olok satu sama lain. Dan saya rasa guru maupun siswa di sini sudah menunjukkan sikap pluralism yang tinggi yakni mengakui adanya agama lain selain yang mereka anut, dan hal ini juga sudah mulai tertanam di lingkungan tempat tinggal mereka yang memang berdampingan dengan agama lain, contoh kecilnya ya di lingkungan siliragung sini”⁹⁶

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut yaitu meskipun di lingkungan sekolah baik siswa maupun guru memiliki keyakinan yang berbeda-beda, kepala sekolah selalu memberikan arahan dan juga menanamkan dan menjunjung tinggi sikap toleransi anatar perbedaan tersebut, hal ini juga di dasarkan pada tujuan sekolah yang ingin menciptakan sekolah toleransi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa beragama Kristen, berikut pemaparan hasil wawancaranya

“kami diajarkan untuk saling menghormati antar umat beragama baik pada saat pelajaran agama kristiani maupun ketika saya mengikuti pelajaran agama Islam, cara kami menunjukkan sikap toleransi dengan siswa yang berbeda keyakinan dengan kami, yaitu kami berteman dengan baik, jika ada tugas kelompok, kami juga tidak pernah mendapatkan diskriminasi meskipun kami minoritas disini, kami juga tidak pernah bertengkar ataupun ribut mempermasalahkan agama

⁹⁶ Supono, *wawancara*, Banyuwangi, 14 Januari 2023.

yang kita dan teman teman anut, kami menjalin hubungan yang baik dengan mereka.mereka yang muslim pun juga baik terhadap kami, mereka juga membantu kegiatan keagamaan kami”⁹⁷

Dari hasil wawancara tersebut dpat di simpulkan bahwasannya dengan mengakui keberadaan agama lain akan mnciptakan suasana yang damai dan tentram. Perbedaan keyakinan ktidak menjadikan masalah bagi siswa siswi untuk menjalin hubungan pertemanan dan persahabatan.

Hal ini juga di dukung oleh hasil observasi peneliti, berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat langsung siswa siswi yang berbeda keyakinan mengerjakan tugas bersama, gotong royong, dan saling membantu, mereka juga nampak tidak mempermaalahkan kepercayaan yang dianutnya. Bahkan mereka juga tak segan membantu menyukseskan acara agama lain, seperti halnya yang di tuturkan oleh ibu ambar selaku guru pengampu mata pelajaran Agama Hindu.

“anak-anak ini mbak, sejauh yang saya lihat sudah menerapkan sikap pluralisme dan juga toleransi terhadap agama lain, contoh kecilnya mereka ini tidak pernah mengganggu agama siswa lain yang berbeda agama pada sat beribadah, siswa siswi muslim terkadang juga membentu mendirikan penjor untuk perayaan hari raya umat hindu, kami yang hindu juga membantu persiapan perayaan natal kemarin, dan kami dari guru pun memberikan contoh kepada mereka, jika ada guru yang sakit meskipun beda keyakinan kami jenguk, ada keluarga siswa maupun yang meninggal kita takziah, ya untuk menanamkan hal tersebut kepada peserta didik ya harus kita

⁹⁷ Elsa, *Wawancara*, Banyuwangi, 6 Februari 2023.

terapkan terlebih dulu pada sesama guru, agar menjadi teladan yang baik.”⁹⁸

Dari dan proses transaksi nilai melalui peneladanan dari guru itu sendiri serta pada tahap transinternalisasi nilai melalui sikap yang di tunjukkan oleh para siswa, Adapun yang di ajarkan dalam hal pluralisme ini adalah sikap saling menghormati, menghargai, menjaga keamanan hidup bersama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antar umat beragama meskipun tidak secara tertulis tetapi hal ini nampak dari aktifitas siswa non muslim yaitu keikutsertaan dalam menjalankan kegiatan muslim, misalnya pada saat pondok romadhon, panitia kegiatan berasal dari osis khususnya yang non muslim, begitupun sebaliknya pada saat pendirian penjor untuk memperingati hari raya galungan siswa muslim juga membantu, sehingga antar umat beragama, para siswa siswi ini sudah menunjukkan sikap saling tolong menolongnya dan bekerjasama dengan baik. Saat pembelajaran umum di kelas, siswa di berikan kebebasan berdoa sesuai agama masing-masing.

3. Internalisasi Nilai Multikultural Humanis Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

Terkait dengan internalisasi nilai multikultural Humanis di SMPN 1 Siliragung berikut penulis paparkan data hasil wawancara dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi.

⁹⁸ Ambar, wawancara, Banyuwangi, 10 Februari 2023.

a. Tranformasi Nilai

Berikut merupakan pemaparan data hasil wawancara dengan kepala sekolah , beliau menjelaskan bahwasannya

“Internalisasi Humanisme melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan pembiasaan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan kegiatan secara insiden manakala terjadi potensi negatif yang mengarah ke Bullying meningkat, maka pihak sekolah melakukan kerjasama dengan instansi lain atau melakukan orientasi untuk menekan sikap siswa yang demikian itu agar tidak meningkat. Sejauh ini saya menjabat sebagai kepala sekolah siswa siswi di sini menurut pandangan saya sudah dapat dikatakan memiliki sifat humanis, hal ini bisa di lihat dari cara mereka menghargai sesama, meskipun secara prosentase belum pernah kami ukur, namun yang nampak yakni inklusifitas karena sekolah ini termasuk sekolah inklusi, mohon maaf, siswa yang difabel di sini diterima dengan baik, dan teman-temannya pun juga tidak ada masalah dengan hal itu.”⁹⁹

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut maka penulis menyimpulkan bahwasannya proses tranformasi nilai humanis ini melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan dan juga pembiasaan, serta menerima peserta didik tanpa membeda-bedakan agama, bahkan sekolah ini juga menerima siswa berkebutuhan khusus, sehingga bisa di katakana sekolah ini merupakan sekolah inklusi.

Guru agama Islam pun juga menjelaskan bahwasannya internalisasi nilai multikultural humanis ini juga di terapkan dalam proses pembelajaran, berikut ini paparan data wawancara dengan guru agama islam kelas VII

⁹⁹ Supono, *wawancara*, Banyuwangi, 14 Januari 2023.

“Internalisasi nilai multikultural humanis ini kami integrasikan di dalam materi di kelas VII yang tema materinya tentang empati dan menghormati. Tema materi tersebut kami jelaskan bahwasannya kita sebagai muslim yang berakhlakul karimah harus saling menghormati tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya, ataupun agama, dan juga kami tanamkan dalam pembelajaran bahwasannya memiliki rasa empati itu sangat di perlukan. Selain itu mbk kita ini sebenarnya sudah memiliki tauladan yang baik, yakni Rosullulloh, beliau memaafkan dan mendoakan kaum yang telah berbuat jahat kepada beliau ketika berdakwah, itula bentuk toleransi beliau.¹⁰⁰

Hal ini di dukung oleh hasil observasi peneliti yakni, peneliti melihat dan mendengar secara langsung guru menanamkan nilai melalui metode ceramah, sebagai berikut

“cah, kalau ada tetangga saudara maupun orang lain yang memerlukan bantuan kita, selagi kita mampu untuk menolongnya, harus kita tolong, meskipun kita memiliki latar belakang yang berbeda”¹⁰¹

Selanjutnya di tambahkan oleh guru agama islam kelas IX

“Nilai humanis ini berkaitan dengan materi di kelas IX Qonaah dan Tasamuh. Saya terangkan juga mbak tentang perilaku terpuji lainnya misalnya tidak boleh membedakan sesama manusia meskipun berbeda agama, berbeda suku, ras dan budaya. Selain itu kami juga menginterasikan kedalam materi di kelas sembilan yakni menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan. Secara tidak tertulis kami menerapkan sikap humanisme untuk menghargai perbedaan.¹⁰²

Dari pemaparan dari kedua narasumber di atas yaitu guru PAI kelas VII dan kelas IX memiliki sudut pandang yang hampir serupa, hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan dalam

¹⁰⁰ Ali Mudori, *wawancara*, Banyuwangi , 9 Januari 2023

¹⁰¹ Observasi, Penuturan Bu Sumarmi dalam menerangkan di kelas.

¹⁰² Sumarmi, *wawancara*, Banyuwangi 6 Januari 2023.

pembelajaran di masing-masing kelas yaitu tentang perilaku empati dan saling menghormati serta sikap qanaah dan tasamuh. Dengan adanya pemahaman seperti itu, memberikan stimulus kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik kepada sesama serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama. Dari uraian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya dalam upaya untuk proses internalisasi nilai humanis bisa dilakukan melalui pembelajaran keagamaan, sesuai dengan materi yang disampaikan, seperti halnya perilaku empati, menghormati, qanaah, dan tasamuh. Dengan adanya materi tersebut bisa mengarahkan peserta didik untuk selalu meningkatkan sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, peduli, dan lain-lain.

b. Transaksi Nilai

Internalisasi nilai humanis juga dilakukan oleh guru lain yaitu Ibu Ambar. Berbeda dengan yang dilakukan oleh guru-guru PAI, Ibu Ambar tidak melalui penyampaian materi, melainkan langsung penerapannya ke peserta didik sehingga tanpa langsung pada tahap transaksi nilai, sebagaimana dalam sesi wawancara dengan beliau sebagai berikut.

“Menanamkan nilai multikultural humanis ini saya jarang menerangkan, tapi saya lebih ke penerapannya langsung yaitu dengan memberikan contoh kepada anak-anak, ketika ada yang membutuhkan bantuan ya kita bantu tanpa memandang agama Kristen, katolik, islam, budha. Contohnya kemarin bu pin membutuhkan bantuan kami juga dengan senang hati membantunya. Selain itu anak-anak juga sudah bisa menunjukkan bahwasannya di

sekolah kita tidak hanya agama hindu saja, mereka sudah menunjukkan sikap toleransinya.”¹⁰³

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ambar, beliau menyampaikan bahwasannya dalam upaya proses transaksi nilai humanis langsung ke penerapan, Langkah seperti ini akan mudah diingat dan dimengerti oleh peserta didik, jadi tidak hanya suatu teori melainkan dengan praktiknya. Sebagaimana yang telah dicontohkan bahwa dalam membantu orang lain tidak hanya orang tertentu, tetapi orang yang memang membutuhkan bantuan tanpa harus melihat backgroundnya, mulai suku, ras, agama, dan lain-lain.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh bu Sri Pining selaku pengampu mata pelajaran Agama Kristen, beliau memaparkan

“kami terapkan kepada siswa humanis itu tidak hanya sebagai pengetahuan saja mbk, kami juga langsung kepada pemeberian tauladan kepada siswa, dan memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplere kemampuan mereka di bidang apapun.”¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai humanis yang diterapkan di SMP Negeri 1 Siliragung – Banyuwangi dilakukan dengan beberapa metode atau cara. Hal ini bertujuan agar peserta didik dengan mudah menyerap pemahaman serta mempraktekan nilai humanis dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰³ Ambar, *wawancara*, Banyuwangi, 10 Februari 2023.

¹⁰⁴ Sri Pining, *Wawancara*, Banyuwangi, 3 Februari 2023.

Hal tersebut di dukung dengan hasil observasi peneliti yang lakukan Diamana guru tidak hanya menerangkan saja tpi juga memberikan contoh kepada para siswa siswi, selain itu para guru juga menerapkn metode pembiasaan agar siswa siswi terbiasa dengan sikap humanis yakni mengakui kebasan, rela berkorban, memiliki sifat solidaritas, dan kepedulian yang tinggi. Hal ini di dukung dengan hasil waancara bersama ketua Osis SMPN 1 Siliragung sbeagai berikut

“Seperti yang di ajrakan guru-guru, kita di bebaskan berpendapat asalkan tetap mematuhi aturan, kayaknya di sini sudah humanis mbk, soalnya kami juga di bebaskan dalam beragama, kami juga sudah menikmati fasilitas tempat ibadah, teman teman yang berbedaa keyakinan juga gotong royong jika kami membutuhkan bantuan dan tidak ada paksaan.”¹⁰⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa internalisasi nilai humanis dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan. Ada juga melalui suatu pemebelajaran di dalam kelas dan pembisaaan melalui perilaku sehari-hari. Agar menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai kepada peserta didik.

c. Transinternalisasi Nilai

Setelah tahap tranformasi nilai yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai humanism, kemudian selanjutnya disusul tahap transaksi nilai yakni melalui kegiatan

¹⁰⁵ Ketua Osis SMPN 1 Siliragung, *Wawancara*, 8 Februari 2023

pembiasaan dan ekstrakurikuler yakni memberikan kebebasan setiap siswa memilih ekstrakurikuler yang diminati, sehingga tidak ada paksaan dari pihak manapun. selanjutnya yakni tahap transinternalisasi nilai humanis yakni dimana siswa mampu mengapresiasi nilai-nilai humanis ketika pelaksanaan kegiatan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwasannya

“siswa siswi sini saya rasa sudah menunjukkan sikap humanis, terlihat dari berjalannya kegiatan pembiasaan pagi yang hikmat serta kegiatan sosial yang di adakan oleh OSIS serta para siswa siswi juga antusias mengikuti ekstrakurikuler yang mereka minati.”¹⁰⁶

Hal senada juga di tuturkan oleh ketua OSIS

“untuk menjunjung nilai humanis yakni tentang kepedulian dan rasa rela berkorban kami segenap jajaran OSIS memiliki program yng di sebut SAS (Siswa Asuh Sebaya) dimaana kita menyisihkan sebagian dari uang saku kita tanpa adanya paksaan maksudnya kita sukarela dan seikhlasnya bu, dana SAS ini kami kelola bersama Pembina untuk di alokasikan ke siswa siswi yang membutuhkan bantuan biaya sekolah.”

Dari hasil wawancara tersebut dan di dukung hasil observasi peneliti yang melihat secara langsung kegiatan SAS di jalankan yakni pada setiap hari Juma’at, setelah pembiasaan pagi, seluruh anggota OSIS berkumpul di depan ruang OSIS, kemudian pemberian ketua OSIS dan pembagian tugas kepada anggotanya, setelah itu mereka menjalankan tugasnya yakni masuk ke kelas-kelas untuk melaksanakan kegiatan SAS ini.

¹⁰⁶ Supono, wawancara, Banyuwangi, 14 Januari 2023.



4.4 Pemberian Arahan oleh ketua Osis



4.5 Kegiatan SAS

Secara keseluruhan dapat disimpulkan internalisasi nilai humanis ini di lakukan guru dengan mentransfer pengetahuan mengenai arti humanis dan di implemnatsikan atau di transaksikan mealuikegiatan pembiasaan sehingga pada tahap transinternalisasi siswa mampu menunjukkan sikap kepedulian, rela berkorban dan saling tolong menolong anatar sesame meskipun berbeda keyakinan.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil bab IV akan diperiksa dan dibandingkan dengan penelitian teoritis dari bab II. Bagian ini akan memberikan deskripsi berturut-turut dari internalisasi nilai demokratis, pluralis, dan humanis untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

A. Internalisasi nilai multikultural demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

Pendidikan multikultural suatu pembelajaran yang sudah semestinya untuk diterapkan di sekolah-sekolah umum maupun keagamaan, mulai dari jenjang SD sederajat sampai jenjang SMA sederajat dituntut untuk memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan perilaku peserta didik terhadap lingkungan sekitar sehingga menciptakan suatu kebiasaan di lingkungan sekitar terlebih di lingkungan SMPN 1 Siliragung – Banyuwangi. Pendidikan multikultural memiliki kesinambungan dengan mata pelajaran lainnya yang ada di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi, seperti halnya mata pelajaran PAI atau keagamaan lainnya. Hal tersebut menjadi peranan yang sangat penting dalam melakukan internalisasi nilai-nilai multikultural karena di dalamnya mengajarkan tentang norma/aturan, akhlak, etika, moral, perilaku, karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter atau perilaku peserta didik agar menjadi individu yang demokratis, pluralis, dan humanis.

Mengingat peserta didik adalah objek pendidikan yang akan dipersiapkan untuk kehidupan masa depan, maka mengajarkan nilai-nilai demokrasi di sekolah kepada peserta didik adalah hal yang tepat untuk

dilakukan. Oleh karena itu generasi muda atau anak didik harus dipersiapkan sedini mungkin agar memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang apa itu demokrasi. Pendekatan yang tepat untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai demokrasi ini adalah melalui pendidikan. Sama halnya dengan bagaimana SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi menerapkan nilai multikultural demokratis ini kepada peserta didiknya.

Membahas tentang proses internalisasi nilai multikultural demokratis, internalisasi itu sendiri memiliki beberapa tahapan yakni Tahap transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, Tahap Transinternalisasi.¹⁰⁷ Dari teori tersebut dan di hubungkan dengan data empiris yang telah di dapat di lapangan maka dapat di ketahui Pelaksanaan proses internalisasi nilai multikultural demokratis di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi dilakukan dalam beberapa cara, diantaranya internalisasi nilai multikultural demokratis dilakukan oleh guru-guru selama pembelajaran di dalam kelas, tidak hanya oleh guru PAI atau keagamaan saja melainkan semua guru pengampu atau guru kelas bahkan wali kelas selalu menyampaikan, mengajari, memberi contoh terkait nilai multikultural demokratis, seperti contoh yaitu memberikan hak yang sama teradap peserta didik yang ingin bertanya. Dan juga memberikan fasilitas bagi yang non muslim untuk beribadah maupun mendapatkan pelajaran serta bimbingan sesuai agama masing-masing. Secara tidak langsung guru tersebut sudah melakukan tahapan-tahapan internalisasi, yang dalam hal ini adalah internalisasi nilai multikultural demokratis. Sehingga siswi-siswi memiliki kepribadian baik yang mencerminkan sikap demokrasi antara lain siswa

¹⁰⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung:Rosdakarya,2012),178.

menghargai hak dan kewajiban: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁰⁸ Selain itu siswa siswi juga menunjukkan sikap demokratisnya dengan cinta tanah air hal ini bisa di lihat dari mereka dengan disiplin mengikuti upacara bendera, mengikuti kegiatan yang di selenggarakan di sekolah dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan karnval budaya.

Berikut ini temuan peneliti terhadap internalisasi multikultural demokratis untuk meningkatkan toleransi peserta didik. Melihat dari sisi keberagaman agama yang dimiliki peserta didik, sekolah melakukannya dengan cara mendatangkan guru mata pelajaran agama sesuai dengan kepercayaan yang dinutnya. Karena banyaknya peserta didik yang memiliki keberagaman khususnya terkait agama atau keyakinan. Hal ini bertujuan memberikan hak setiap peserta didik agar mendapatkan pengetahuan sesuai keyakinan yang dianutnya. Dari banyaknya jumlah peserta didik dan perbedaan agama yang ada di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap atau nilai toleransi terhadap lainnya.

Internalisasi nilai demokratis lainnya juga diwujudkan dengan contoh kepada peserta didik, terutama pada saat diluar jam pelajaran. Guru menjelaskan bagaimana caranya menghargai teman. Sebagaimana yang dicontohkan ketika jam istirahat harus bisa membaur atau bermain bersama dengan teman yang non muslim atau tidak membeda-bedakan teman. Contoh hal lain yang peneliti dapat dari informan yaitu contoh kecilnya adalah kegiatan pemilihan ketua osis, di mana siswa dilatih untuk memberikan hak suaranya yakni *one man one vote*, satu orang satu suara tidak boleh di wakikan. Dan harus memilih sesuai pilihannya sendiri tidak ada campur

¹⁰⁸ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter,43.

tangan dari siapapun apalagi memilih karena perbedaan agama yang dianutnya. Guru selalu mengajarkan agar tidak membedakan latar belakang kepercayaan dari masing-masing peserta didik.

Berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar isi, dan pedoman kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dijelaskan dalam kajian teori bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural demokratis yaitu tanpa membeda-bedakan agama, ras, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan jenis kelamin, kurikulum dibuat tanpa memandang jenjang pendidikan. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu : (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.¹⁰⁹

Pernyataan berikut juga dikuatkan dalam sisdiknas no 20 tahun 2003 bab III dan bab V sebagai berikut:

Pasal 4 BAB III asas penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, adil, dan tidak diskriminatif dengan tetap melindungi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa. Sedangkan pada Bab V tentang peserta didik, Pasal 12 menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap lembaga pendidikan berhak mendapat pelajaran

¹⁰⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan (Bsnp) Yang Dibentuk Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

agama yang sesuai dengan keyakinan agamanya dan disampaikan oleh guru yang menganut keyakinan tersebut.¹¹⁰

Hal ini dapat ditunjukkan dari teori-teori yang dikemukakan di atas bila ditambah dengan data empiris dari lapangan bahwa internalisasi nilai multikultural demokrasi untuk meningkatkan toleransi di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi sudah sesuai dengan teori. Hal ini dapat dilihat dalam pembiasaan atau penyampaian dari guru mengandung dengan nilai-nilai demokratis, serta dalam kebijakan sekolah yang mendukung persamaan hak bagi semua peserta didik dan melarang diskriminasi. Hal ini juga dipraktikkan di dalam kelas, di mana setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, yang sejalan dengan definisi demokratis, yaitu pemberian hak yang sama.

B. Internalisasi nilai multikultural pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

Dari Sabang sampai Merauke, terdapat ribuan pulau yang membentuk negara kepulauan Indonesia. Setiap pulau memiliki beragam tradisi, budaya, suku, agama, dan pandangan dunia. Jika keragaman ini dikelola secara efektif, ia berpotensi menjadi aset besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Namun, perbedaan ini juga dapat menimbulkan konflik. Kekayaan negara akan suku, agama, ras, dan hubungan antargolongan (SARA) dapat menjadi isu multikultural. Budaya Indonesia yang terdiri dari berbagai agama berpotensi menimbulkan konflik karena kecenderungannya yang kuat terhadap identitas keagamaan individu. Salah satu contoh masyarakat

¹¹⁰ Departemen Agama Ri, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Ri Tentang Pendidikan*, 9.

multikultural adalah Indonesia. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras, tapi juga dalam hal agama.

Sebuah sistem nilai atau sudut pandang yang dikenal dengan pluralisme mengakui keragaman dalam suatu negara. Seluruh anggota masyarakat harus selalu bersikap positif dan optimis terhadap keberagaman atau pluralisme dalam suatu bangsa agar dapat melangsungkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses internalisasi nilai multikultural pluralis untuk meningkatkan rasa toleransi yang ada di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi diantaranya melalui pembinaan dan pengawasan kepada peserta didik. Berikut in temuan penelitian internalisasi nilai multikultural pluralis yang ada di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi. Internalisasi Pluralisme melalui pembinaan dan pengawasan, pembinaan yang bersifat pembelajaran di lakukan oleh guru PKn maupun guru agama. Secara umum pembinaan kesiswaan yang di lakukan yakni berupa kegiatan keagamaan dan sekolah membentuk satgas sekolah ramah anak, sekolah anti bullying untuk menangani disharmonis.

Internalisasi nilai multikultural pluralis juga terdapat dalam mata pelajaran PAI dari materi kelas IX sebagaimana dalam kurikulum 2013, materi yang sesuai dengan muatan nilai pluralis yaitu tentang “Sejarah Islam Nusantara” disana dijelaskan bahwa agama apa yang pertama kali masuk di Indonesia, sehingga memberikan stimulus kepada peserta didik bahwasannya tidaklah membedakan antar agama atau kepercayaan.

Sementara itu, internalisasi nilai multikultural pluralis juga terdapat pada ajaran agama non muslim yaitu agama Kristen. Pada ajaran agama

Kristen mempercayai bahwasannya Tuhan Yesus sudah memberikan tauladan atau contoh berperilaku terlebih dahulu. Tuhan Yesus menajarkan bagaimana cara mengasihi antar sesama manusia tanpa harus melihat latar belakang atau golongan tertentu. Di dalam alkitab juga ada sudah dicontohkan bagaimana Tuhan Yesus memberikan perumpamaan orang Samaria yang murah hati walaupun sangat dibenci oleh kaum Yahudi. Perliku seperti ini yang menjadi asas atau dasar bagi umat Kristiani yaitu asas “Cinta Kasih Sesama”. Sehingga tidak memandang latar belakang dari setiap orang.

Selain itu internaisasi nilai multikultural pluralis juga ditanamkan bagi peserta didik yang beragama Hindu. Guru menyampaikan melalui pengembangan materi dan kemudian diaplikasikan kepada sesama terlebih dahulu. Sebagaiman contoh yang kita ketahui bahwasannya umat Hindu memiliki hari raya spesial, yaitu hari raya Nyepi. Pada saat itu semua umat yang beragama Hindu berdiam diri di ruamah selama sehari semalam, tidak melakukan bepergian, dan lain-lain. Bentuk muatan nilai pluralis yang bisa diambil yaitu pemerintah sudah menetapkan hari Raya untuk umat Hindu dengan hari libur nasional agar umat Hindu lebih fokus dalam menjalankan ibadahnya. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik bahwasannya walaupun tidak ikut merayakan karena suatu hal, semisal masih masa cunctaka “haid” mereka tetap harus menghargai agar tidak keluar rumah. Selain itu juga ditanamkan bagaimana cara menghargai hari raya agama lain.

Menurut kajian teoritik, dalam rangka menumbuhkan prinsip pluralisme, sekolah juga harus memperhatikan dan melindungi keragaman

agama siswa sesuai dengan aturan dan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah, antara lain.

1. Undang-undang Dasar 195 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."
2. Undang-undang Dasar 1945 Bab X A pasal 28 E ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara, serta berhak kembali."¹¹¹

Menurut Zuhairi Misrawi, ada tiga komponen penting dari pluralitas ini. *Pertama*, partisipasi dalam keragaman dan perbedaan harus aktif. Keragaman ditandai dengan sikap partisipatif yang tidak hanya mengakui keragaman dan perbedaan tetapi juga menghubungkan keragaman untuk tujuan bersama. *Kedua*, pluralisme yang melampaui toleransi. Dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi aktif dan membangun saling pengertian di tengah perbedaan dan keragaman, pluralisme bertujuan membangun kesadaran untuk lebih memahami pihak lain secara utuh dan baik. Toleransi adalah tempat lahirnya rasa hormat terhadap orang lain. *Ketiga*, relativisme bukanlah pluralisme. Sudut pandang yang dikenal sebagai pluralisme mencari komitmen bersama di antara komitmen yang berbeda. Meskipun pluralisme mencari komitmen bersama untuk kemanusiaan, namun tidak menghilangkan keragaman komitmen yang terdapat pada masing-masing agama.¹¹²

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Dasar tentang Hak Asasi Manusia*.

¹¹² Kholilur Rahman, *Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren*. Jurnal Hikmah, Vol. Xii, No. 1, 2016. Hlm 107

Tentang tindakan khusus yang dapat dilakukan sekolah untuk mempromosikan nilai-nilai pluralisme, menurut Franz Magniz Suseno sebagai berikut.

Pertama dan terpenting, sekolah harus membuat dan menegakkan hukum setempat, khususnya yang berlaku untuk satu sekolah. Kedua, sekolah harus aktif menggalakkan musyawarah atau dialog antaragama dengan tetap berada di bawah arahan para guru di sekolah, guna menumbuhkan saling pengertian di antara anak-anak yang berbeda keyakinan sejak dini. Ketiga, kurikulum dan buku teks yang digunakan dan dipraktikkan di sekolah merupakan komponen penting lain dari implementasi pendidikan multikultural.

Dari teori terori tersebut maka SMPN 1 Siliragung memiliki strategi yang sangat baik yaitu salah satu cara untuk menanamkan prinsip pluralisme adalah dengan membiarkan umat beragama dengan bebas, menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya, dan menahan diri dari makan dan minum selama bulan Ramadhan. Hal demikian yang sudah lama diterapkan oleh lingkungan SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi, baik meliputi antar siswa, guru, warga sekolah maupun sebaliknya. Dengan adanya persamaan hak dan kewajiban tersebut secara empirik terlihat jelas seluruh warga SMPN 1 Siliragung telah menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama umat beragama, dengan mempersilahkan rang lain untuk beribadah sesuai agama yang di anutnya, sehingga rasa inklusifitas (terbuka menerima kritik dan saran) terpupuk secara alami dan menciptakan suasana yang aman dan damai demi persatuan dan keadilan, sehingga muara khir dari sikap ini adalah tejalannya

ukhuwah insaniyah yang memupuk rasa toleransi yang tinggi meskipun berbeda kepercayaan.

C. Internalisasi nilai multikultural humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi

Internalisasi nilai humanis dalam meningkatkan sikap toleransi di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi diantaranya yaitu melalui rangkaian-rangkaian kegiatan yang sudah tersusun di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi. Humanisme diartikan sebagai aliran yang bermaksud menghidupkan sifat perikemanusiaan serta mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.¹¹³ Dalam hal ini internalisasi ini bertujuan agar seluruh peserta didik memiliki sikap memanusiakan manusia atau menghormati dan menghargai sesama.

Berikut ini hasil temuan berdasarkan penelitian di lokasi. Kegiatan keagamaan serta ekstrakurikuler menjadi salah satu peran terpenting dalam internalisasi nilai humanis pada peserta didik. Hal ini sangat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik agar menjadi insan yang religious, peduli, memahami lingkungan sekitar. Sebagaimana yang terdapat di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi yang merupakan salah satu sekolah inklusi sehingga juga terdapat beberapa peserta didik yang difable. Pada penerapannya dalam keseharian bisa dilihat bahwa peserta didik sangat menerima bahkan peduli terhadap peserta didik yang memiliki keterbatasan, sehingga bisa membaaur satu sama lain. Sikap humanis lain ditunjukkan dari perilaku siswa yakni berupa rela berkorban yang dibuktikan dengan adanya kegiatan SAS (Siswa Asuh Sebaya) dengan mengorbankan sedikit uang sakunya untuk kepedulian

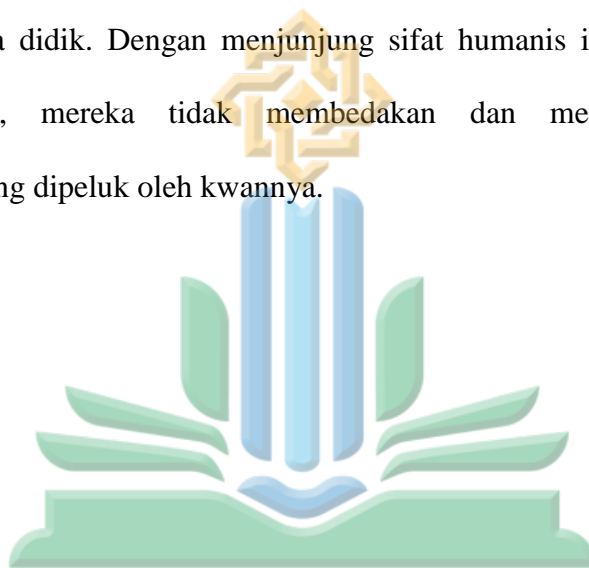
¹¹³ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Putaka, 2001), 412.

terhadap sesamanya yang kurang mampu, kegiatan lain yang dapat menunjukkan siswa memiliki sifat humanis adalah sikap kerjasamanya yakni pada saat kerja bakti, piket kelas, membantu menyelesaikan kegiatan keagamaan agama lain, siap peduli yang demikian ini merupakan sikap yang mulia atau salami slam disebut dengan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.

Selain itu, internalisasi nilai humanis juga ada kaitannya dengan materi pembelajaran, sehingga internalisasi bisa dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satunya pada mata pelajaran PAI Kelas VII yang materinya bersisian tentang “empati dan saling menghormati”. Pada materi tersebut bahwa sebagai umat islam yang memiliki pedoman al-quran dan al-hadits senantiasa berperilaku baik dan berakhlaqul karimah, harus saling menghormati antar perbedaan tanpa membedakan-bedakan latar belakang peserta didik, mulai dari suku, RAS, agama atau keyakinan, kulit, Bahasa, dan lain-lain. Karena dalam ajaran agama Islam, Rasulullah saw menajdi suri tauladan bagi umatnya. Sehingga menjadikan dari sifat rasul kepada umat islam yang ada di dunia, khususnya masyarakat SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

Selain dari materi kelas VII, nilai multikultural humanis juga terdapat pada materi pembelajaran PAI Kelas IX, yaitu pada materi “Qanaah dan Tasamuh”. Pada materi tersebut memiliki kesamaan pada materi kelas VII yaitu yang memiliki inti pembahasan tidaklah sebagai umat islam yang berakhlaqul karimah memiliki pandangan berbeda terhadap agama lain, diajarkan untuk selalu saling menghargai, menghormati tidak membedakan.

Selain itu, internalisasi nilai humanis juga diwujudkan dengan kegiatan di luar pembelajaran kelas seperti diadakannya kegiatan bakti sosial, gotong royong menghiyas kelas, halal bi halal pasca idul fitri, pramuka. Hal demikian menjadikan stimulus bagi peserta didik dan mendorong dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan menjunjung sifat humanis ini siswa terlihat sangat toleran, mereka tidak membedakan dan memperlakukan kepercayaan yang dipeluk oleh kwannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data di atas maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

1. Bagaimana Internalisasi nilai multikultural demokratis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi?

- a. Transformasi Nilai dilakukan dengan kalimat verbal berupa nasehat yang di sampaikan oleh Pembina Upacara maupun guru pada saat pembelajaran.
- b. Transaksi Nilai dilakukan dengan memberikan hak peserta didik di sekolah, dan metode peneladanan kepada peserta didik, terutama pada saat diluar jam pelajaran, seperti mengikti upacara dan Karnaval Budaya
- c. Transinternaliisasi Nilai di tunjukkan siswa dengan kekhidmatan mengikuti kegiatan yang menjadi program di sekolah.

2. Bagaimana Internalisasi nilai multikultural pluralis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi.

- a. Transformasi Nilai dilakukan dengan metode ceramah serta memberikan nasehat kepada siswa.

- b. Transaksi Nilai dilakukan guru menggunakan Metode Pembiasaan, Peneladanan yang ditunjukkan langsung oleh para guru, serta kontrol langsung oleh guru dan kepala sekolah.

kurikulum 2013.

- c. Transinternalisasi Nilai ditunjukkan siswa dengan bertanggung jawab atas agama yang dianutnya.

3. Bagaimana Internalisasi nilai multikultural humanis Untuk meningkatkan toleransi beragama Di SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi

- a. Transformasi Nilai dilakukan guru dengan menggunakan metode ceramah
- b. Transaksi Nilai dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler.
- c. Transaksi Nilai ditunjukkan oleh siswa dengan karakter siswa yang menunjukkan sikap kepedulian, mengakui eksistensi agama lain, terbuka terhadap keragaman dan memahami lingkungan sekitar.

B. Saran

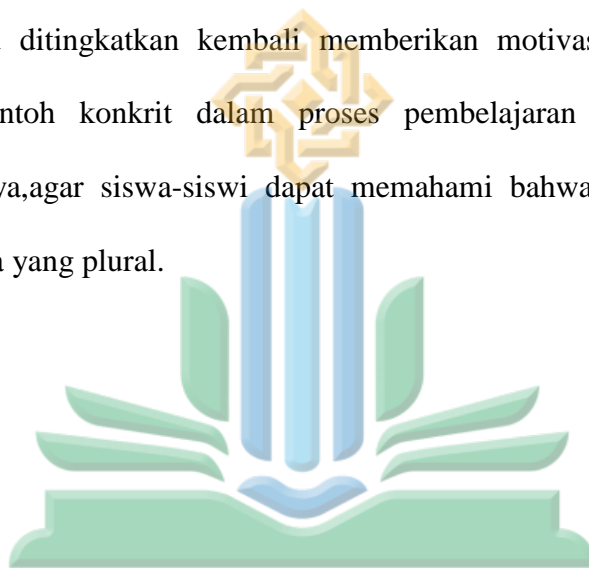
1. Bagi Kepala SMP Negeri 1 Siliragung-Banyuwangi

Guna menunjang keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural maka Kepala sekolah harus secara simultan memberikan supervisi, motivasi dan evaluasi kepada guru, guna mengembangkan kompetensi guru, sehingga secara personal guru merasa mendapat dukungan secara moral dan juga diperhatikan. Adapun program-program

yang belum terlaksana karena adanya kendala pandemic covid 19 semoga segera terlaksana, sehingga dalam mengembangkan bakat dan minat, dan dalam menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antar siswa beragama.

2. Bagi Guru SMP Negeri 1 Siliragung-Banyuwangi

Perlu ditingkatkan kembali memberikan motivasi kepada siswa ataupun contoh konkrit dalam proses pembelajaran maupun dalam penerapannya, agar siswa-siswi dapat memahami bahwa mereka berada pada Negara yang plural.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Al Munawar, Said Agil. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Afandi, Haryanto. 2011. *.Desain Pembelajaran Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- As Saidi, Abd. Al Mu'tal. 1999. *Kebebasan Berfikir dalam Islam* . Yogyakarta: Adi Wacana.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika*, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. I, No. 2, 19.
- Bahri, Syamsul. 2017. *Internalisasi Nilai-nilai nilai Multikulturalisme dengan Pendekatan Aditif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan*. Jurnal KUTTAB volume 1 Nomor 2 (September 2017)
- Baidhawiy, Zakiyyudin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bogdan, Robert C. 2007. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Method* . Boston: Pearson Education.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Al-Huda.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyayadi, M.T. 2009. *Kamus Lengkap Islamologi* . Yogyakarta : Qiyas.
- Fausi, Ach. Fikri. 2019. Tesis : *Internalisasi Nilai-nilai nilai Multikultural Peserta didik melalui Religious Culture di SD Islamic Global School Kota Malang*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ghazali, Abd Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: KataKita.

- Ghufroon, M. Nur. 2016. "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama" *Fikrah*, 1, (2016), Vol. 4: 144.
- Hakim, Lukman.2018.Tesis : *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam mengembangkan Nilai Toleransi Beragama (Studi Multikasus Di SMPN 1 Rambipuji dan SMPK Santo Petrus Jember)*.Jember : Program Pascasarjana IAIN Jember.
- Hardiman, Budi. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya "Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia"*. Jakarta: Prima Grafikam.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga.
- J. Cassanova,.2008.*Public Religions In The Modern World*.Chicago: Chicago University Press.
- James A Banks and Cherry A Mc.Gee banks. 2010. *Multikultural education Issue and Prespective seven edition*. America:Wiley.
- Jati, Wasisto Raharjo.2013. *Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta*.Jurnal Cakrawala Pendidikan.
- Kurotul Aeni dan Tri Astuti.2020 *Implementasi Nilai-nilai nilai Multikultural di Sekolah Dasar*. Jurnal Refleksi Edukatif: Jurnal ilmiah Kependidikan Vol.10 No. 2 (Juni 2020).
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Masitoh, Umi.2017. Tesis: *Implementasi Budaya Religius Sebagai upaya Pengembangan Sikap Sosial Sisa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman & Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis:a Methods Sourcebook Third Edition*. United States of America: SAGE Publication.
- Mu'ammam, Arfan. 2019. *Pendidikan Karakter "Starategi Internalisasi Values dan Kajian Teoris"* .Depok: Raja Grafindo Persada..
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Penddikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*.Bandung:Rosdakarya.

- Muhith, Abd *Indonesia Journal Of Islamic Teaching Vol 1 No 1 Juni 2018*.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/380/1/Problematika%20pembelajaran%20tematik%20terpadu%20di%20MIN%20III%20Bondowoso.pdf>
 (Diakses 16 Juni 2023)
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung:Alfabeta.
- Murchland, Bernard. 2019. *Humanisme dan kapitalisme “Kajian Pemikiran Moralitas dan Etika Ekonomi”*. Yogyakarta : Basabasi.
- Maulidyah, Nurul.2015. Tesis *Implementasi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Hag Tuah 2 Sidoarjo)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Nursito. 2008. *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Adicita.
- Nuryadin.2014. Tesis .“*Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*”.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nuryanto, M.Agus. 2008. *Madzab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*.Yogyakarta: Resis Book.
- Parekh,Bikhu. 2005. *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*.New York: Palgrave Macmillan.
- Pusat Bahasa Departemen Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raharjo. 2012. *Pluralisme Itu Lakum Dinukum Waliyadin*. Bandung: Nuansa Persada.
- Rahman, Munawar. 2002. *Wajah Liberal Islam Indonesia*. Jakarta: JIL.
- Rahman, Kholilur.2016.Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Hikmah*, Vol. Xii, No. 1.
- Robert C, Bogdan. 2007. *QualitativeResearch for Education an Introduction to Theory and Method*. Boston:Pearson Education.

- Ruslani. 2000. *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : Renika Cipta.
- Sopiah. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi.
- Sugiono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso. 2009. *Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bogor : Yudistira.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Tanireja, Tukiran. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Afabet.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- UNESCO, “*Learning To live Together In Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region*”, dikutip dalam <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001143/114357eo> (Diakses 20 November 2022).
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif , Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media.
- Yaqin, Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Nuansa Aksara..
- Wibowo, Agus Pendidikan 2012. *Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zukhrifah, Arya. 2016. Tesis. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa (studi multi situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 4 Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zurqarnain, 2016. ‘*Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD mangkoso Barru Sulawesi Selatan*’, *Jurnal At-Tariqat* Vol 1, No 2. (Desember 2016). Diakses pada 21 juni 2021.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ana Silvi Ainiyah

NIM : 203206030015

Program : Magister

Intitusi : Pascasarjana UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Jember 07 Juni 2023
Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

1000
METERAN
TEMPORER
198D5AJX52136353
Ana Silvi Ainiyah
NIM. 203206030015

AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: B-PPS/1183/Un.22/PP.00.9/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Ana Silvi Ainiyah
NIM	:	203206030015
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	14 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	21 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	16 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	2 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	18 %	20 %
Bab VI (Penutup)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 13 Juni 2023

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



No : D.PPS.3868/It.20/PP.00.9/12/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

27 Desember 2022

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMPN 1 Siliragung Banyuwangi

di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

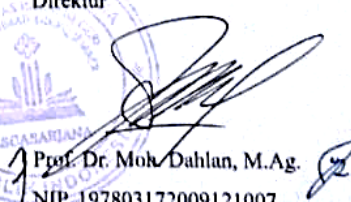
Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ana Silvi Ainiyah
NIM : 203206030015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Untuk
Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah
Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung
Banyuwangi
Pembimbing 1 : Dr. H. Kasman, M.Fil.
Pembimbing 2 : Dr. H. Abd. Muhlth, S.Ag. M.Pd.I
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur


Prof. Dr. Mok Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 SILIRAGUNG

NSSSN : 2201052252009 – NPSN : 20525717 – NIS : 200010
Jl. Bhayangkara No. 36 Telp. (0333) 710173 Siliragung-Banyuwangi
Email : smpn1siliragung@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NO: 421.3/043/429.245.200010/2023

Berdasarkan Surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember No: D.PPS.3868/In.20/PP.00.9/12/2022 tanggal 27 Desember 2022.

Dengan ini, Kepala SMPN 1 Siliragung menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember di bawah ini:

Nama : ANA SILVI AINIYAH
NIM : 202306030015
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian di SMPN 1 Siliragung dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi” mulai tanggal 30 Desember 2022 s.d. 20 Februari 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk menjadikan periksa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Siliragung, 22 Februari 2023

Kepala SMP Negeri 1 Siliragung



SUPONO, M.Pd

NIP. 197210061997021002

PEDOMAN OBSERVASI

1. Proses internalisasi nilai nilai multikultural
2. Keiatan KBM
3. Interaksi antar siswa
4. Interaksi guru Agama dengan siswa
5. Kontrol guru teradap kegiatan siswa di sekolah
6. Kegiatan pembiasaan
7. Kegiatan Ekstrakurikuler



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah dan guru

1. Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural demokratis?
 - a. Bagaimana proses tranfer nilai multikultural demokratis?
 - b. Bagaimana transaksi nilai multikultural demokratis?
 - c. Bagaimana proses memunculkan nilai nilai multikultural demokratis, hingga siswa menunjukkan dapat menghargai hak dan kewajiban, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural pluralisme?
 - a. Bagaimana proses tranfer nilai multikultural pluralisme?
 - b. Bagaimana transaksi nilai multikultural pluralisme?
 - c. Bagaimana proses memunculkan nilai nilai multikultural demokratis, hingga siswa menunjukkan sikap toleransi antar sesama umat beragama, menumbuhkan sikap terbuka, menciptakan suasana aman dan damai?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural humanisme?
 - a. Bagaimana proses tranfer nilai multikultural humanisme?
 - b. Bagaimana transaksi nilai multikultural humanisme?
 - c. Bagaimana proses memunculkan nilai nilai multikultural demokratis, hingga siswa menunjukkan sikap menghargai kebebasan, kerjasama yg baik, rela berkorban, peduli, tolongmenolong.

Dari penanaman nilai nilai multikultural tersebut, apakah dapat menjdikan siswa tersebut memiliki sifat toleransi dalam beragama?

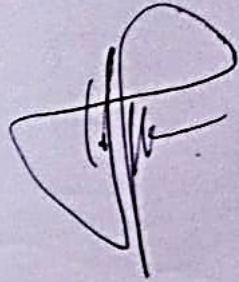
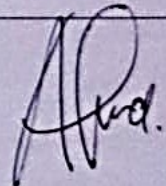
- a. Apakah dri internalisasi nilai nilai tersebut siswa dapat menerima terhadap kebebasan beragama?
- b. Apakah kelompok agama mayoritas dapat memberikan jaminan ketenangan ketentraman kepada minoritas untuk hidup sesuai keyakinannya?
- c. Apakah dari internalisasi ini siswa dapat menghargai keberadaan agama lain dalam lingkungan sekolah?


- d. Apakah siswa dapat dengan aman tentram hidup berdampingan? Dengan menunjukkan sikap saling menghormati.
- e. Apakah dengan internalisasi ini siswa dapat menunjukkan sikap setuju bahwa perbedaan keyakinan tidak harus ada permusuhan?
- f. Apakah menurut bapak/ibu, siswa siswi disini telah menunjukkan penghormatan terhadap pemeluk agama lain?

Pertanyaan untuk Siswa



1. Bagaimana bapak/ibu guru menerangkan nilai nilai multikultural yakni demokrasi? (Melalui pembelajaran atau melalui kegiatan lainnya?)
2. Menurut anda, teman teman disini sudah demokratis atau belum? Dikatakan demokratis itu jika, menghargai hak dan kewajiban seluruh siswa, memenyingkan kepentingan bersama, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab.
3. Bagaimana bapak/ibu guru menerangkan nilai nilai multikultural yakni pluralisme? (Melalui pembelajaran atau melalui kegiatan lainnya?)
4. Menurut anda, teman teman disini sudah demokratis atau belum? Dikatakan memiliki sikap plural itu, toleran terhadap semua perbedaan, terbuka dalam hal ini yakni menerima kritik dan saran, menciptakan suasana aman.
5. Bagaimana bapak/ibu guru menerangkan nilai nilai multikultural yakni humanis? (Melalui pembelajaran atau melalui kegiatan lainnya?)
6. Menurut anda, teman teman disini sudah humanis atau belum? Dikatakan humanis itu apabila dia menunjukkan kebebasan berpendapat, beragama, kebebasan belajar, dll. Atau dapat bekerja sama dengan baik, sprti kelompok.an, gotong royong, peduli ke temannya.

DOKUMEN MEMBER CHECK

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN	PARAF
1	Sumarmi	Bagaimana internalisasi nilai multikultural demokrasi?	Internalisasi nilai demokrasi melalui kegiatan di luar jam pelajaran tetapi tidak jarang juga kami guru agama menerangkan demokrasi seperti yang dicontohkan nabi muhammad. Demokrasi yang di dalam kelas ini kami tanamkan dan terapkan seperti sala satu contoh memberikan hak yang sama teradap siswa yan ingin bertanya.	Internalisasi nilai multicultural demokratis di lakukan melalui kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas dengan memberikan kesempatan yang sama teradap semua siswa untuk bertanya	
		Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural humanisme?	Sebagai guru agama Islam di sini kami mengembangkan melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Sebagai contoh ya pada saat pembelajaran kami memasukkan nilai pluralis kepada materi yang relevan seperti pada materi sejar Islam Nusantara, di situ kan di jelaskan to, agama apa yang pertama masuk.	internalisasi pada tahap tranformasi nilai di lakukan pada saat pembelajaran dengan memberikan pengetahuan bagaimana cara mengormati sesama muslim maupun non muslim.	
2	Ali Mudori	Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural pluralisme?	Internalisasi nilai multikultural humanis ini kami integrasikan di dalam materi di kelas VII yang tema materinya tentang empati dan menghormati. Tema materi tersebut kami jelaskan bahwasannya kita sebaai muslim yang berakhlaqul karimah harus saling menghormati tanpa memandang latar	Proses internalisasi pada tahap tranformasi nilai di lakukan pada saat pembelajaran dengan memberikan pengetahuan bagaimana cara mengormati sesama muslim maupun non	


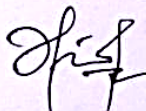
NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN	PARAF
			belakang suku, ras, budaya, ataupun agama, dan juga kami tanamkan dalam pembelajaran bahwasannya memiliki rasa empati itu sangat di perlukan	muslim. selain itu guru agama juga memberikan conto pada setiap harinya.	
3	Supono	Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural demokratis?	Proses internalisasi demokrasi lebih condong pada guru umum, namun tidak bisa di pungkiri pada saat pembelajaran agama juga di terangkan hal demikian. Proses internalisasi yang di lakukan pada saat pembelajaran ini secara prosentasenya kecil atau hanya sebatas pemberitahuan tentang demokrasi. Yang lebih nampak adala melalui kegiatan diluar jam pelajaran.	Proses internalisasi pada tahap tranformasi nilai di lakukan guru agama maupun guru umum di dalam pembelajaran. Namun pada tahap transaksi nilai dan transinternalisasi di lakukan dengan pembiasaan.	
		Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural pluralisme?	Internalisasi Pluralisme melalui pembinaan dan pengawasan, pembinaan yang bersifat pembelajaran di lakukan oleh guru umum maupun guru agama. Secara umum pembinaan kesiswaan yan di lakukan yakni berupa kegiatan keagamaan dan sekolah membentuk satgas sekolah rama anak, sekola anti bullying untuk menangani disharmonis.	Proses internalisasi dilakukan dengan dua cara yakni pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas berupa kegiatan keagamaan denan bimbingan uru pengampu.	
		Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural humanisme?	Internalisasi Humanisme melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan pembiasaan melalui ekstrakuliler dan kegiatan kegiatan secara insiden manakala terjadi potensi neatif yang mengarah ke Bullying meningkat, maka pihak sekolah melakukan kerjasama dengan instansi lain atau melakukan orientasi untuk menekan sikap siswa yang demikian itu agar tidak meningkat.	Internalisasinya melalui kegiatan ekstrakulikuler dan kegiatan keagamaan dan juga pembiasaan	
		Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural demokrasi saya	Internalisasi nilai multikultural demokrasi saya	Internalisasi nilai multicultural	


KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN	PARAF
		internalisasi nilai multikultural demokratis?	tanamkan melaui pembelajaran ataupun kegiatan saya selipkan sedikit sedikit. Kami juga mengintegrasikan dengan materi pelajaran lain, kebetulan saya juga mengajar prakarya.	demokratis dengan cara mengintegrasikan materi agama hindu serta materi pada pelajaran umum.	
2	Wiwik Ambarwati	Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural pluralisme?	Menanamkan pluralisme saya terangkan dalam pembelajaran dan saya kembangkan pada sesama dulu mbk.contoh umat hindu ada hari raya nyepi, yaitu selama satu hari satu malam kita di dalam rumah, tidak bepergian dan berpuasa, pemerintah sudah mmberikan hari libur untuk kita menjalankan ibadah kita, dari situ kami tanamkan kepada siswa siswi, meskipun kalian tidak berpuasa misal ada yang sedang cuntaka (haid) mereka harus tetap menghargai hari rayanya mereka	Menanamkan nilai multicultural demokrasi melalui pembelajaran secara intern agar siswa dapat menghargai agamanya sendiri kemudian bias menghargai agama orang lain.	
		Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural humanisme?	Menanamkan nilai multikultural humanis ini saya jarang menerangkan, tapi saya lebih ke penerapannya langsung yaitu dengan memberikan contoh kepada anak anak, ketika ada yang membutuhkan bantuan ya kita bantu tanpa memandang agama Kristen, katolik, islam, budha.	Internalisasi nilai multicultural humais melalui metode peneladanan dari guru.	
4	Sri Pinarng	Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural demokratis?	Internalisasi nilai multikultural demokratis di tanamkan dalam pembelajaran juga iya, dalam kegiatan juga iya. Dengan cara memberikan pengertian dulu, setelah itu kita contohkan selanjutnya mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari hari, saya rasa anak-anak sudah bisa menerapkan tanggungjawabnya sebagai orang yang beriman, yaitu bagaimana hubungannya	Internalisasi nilai multicultural demokrasi di lakukan dengan menenengarkan dalam pembelajaran dan juga memberikan contoh pada siswa.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AGHMAD SYAHID

JEMBER

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN	PARAF
			dengan tuhan melalui pembiasaan pagi.selain itu mbk anak-anak sudah bisa menunjukkan cinta tanah air contohnya ada kegiatan hari besar nasional mereka sangat giat sekali, upacara bendera dengan khushuk.mereka juga bekerjasama dengan baik.		
	Sri Pining	Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural pluralisme?	Internalisasi nilai multikultural plural, pada ajaran kami memang seperti itu, seperti yang kita percayai bahwasanya Tuhan Yesus sudah memberikan tauladan lebih dulu, Tuhan itu mengajarkan kita harus mengasihi sesama manusia, tanpa terkecuali siapapun harus di kasahi, karena yang di namakan manusia itu bukan dari golongan kita saja, di alkitab juga sudah ada contohnya, bagaimana Tuhan Yesus memberikan perumpamaan orang Samaria yang murah hati, orang samaria kan yang di benci oleh Yahudi, namun orang samaria ini menunjukkan bahwasannya meskipun tidak satu bangsa tetap harus mengasihi, terhadap musuhpun kita harus tetap mengasihi tidak pandang bulu siapa yang harus kita kasahi itulah yang menjadi asas bagi kami umat kristiani yakni asas cinta kasih sesama.	Menanamkan nilai multikultural pluralisme dengan mengkaji alkitab serta memberikan contoh yang real dalam kehidupan, dan menerapkan dalam kehidupan.	
		Bagaimana proses internalisasi nilai multikultural humanisme?	Internalisasi nilai multikultural humanisme itu kan kebebasan ya, seperti yang mbk lihat di sini siswa siswi maupun gurunya memiliki kebebasan beragama sesuai keyakinan masing masing, selain itu siswa siswi juga di berikan fasilitas tempat ibadah. Selain itu juga kami ajarkan kepada siswa siswi tentang kepedulian, tolong menolong dan	Menanamkan sikap humanism dengan memberikan kebebasan dalam berkeyakinan serta memfasilitasi tempat ibadah.	

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN	PARAF
			kerjasama yang baik, seperti contoh kepedulian mereka dapat di lihat dari program SAS atau siswa asuh sebaya. kemudian kerjasamanya bisa di lihat pada saat natalan kemarin, mereka yang muslim juga membantu, mereka kami undang juga datang.		
	Elsa	Bagaimana bapak/ibu guru menanamkan nilai nilai multikultural yakni demokrasi? (Melalui pembelajaran atau melalui kegiatan lainnya?)	Kami di ajarkan upacara dan juga di beri arahan setelah upacara, kami juga di ajarkan pesta demokrasi melalui pemilihan ketua osis maupun pemilihan ketua kelas	Proses internalisasi melalui pembelajaran di kelas dan juga melalui kegiatan di luar kelas seperti pembiasaan dan upacara bendera	
		Bagaimana bapak/ibu guru menerangkan nilai nilai multikultural yakni pluralisme?	Kami di ajarkan bahwa di inonesia ini Negara plural oleh guru PKN tapi juga di ajarkan oleh guru agama bahwa ada agama lain selain yang kita anut, makanya kita harus saling menghargai, menghormati, saling mengasihi agar hidup kita rukun dan damai.	Proses internalisasi melalui pembelajaran oleh guru agama maupun guru umum.	
		Menurut anda, teman disini sudah humanis atau belum?	Seperti yang di ajarkan guru-guru, kita di bebaskan berpendapat asalkan tetap mematuhi aturan, kayaknya di sini sudah humanis mbk, soalnya kami juga di bebaskan dalam beragama, kami juga sudah menikmati fasilitas tempat ibadah, teman teman yang berbedaa keyakinan juga gotong royong jika kami membutuhkan bantuan dan tidak ada paksaan.	Internalisasi melalui penerapan kegiatan ibadah setiap harinya, dan melalui peneladanan dari guru.	

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
SMP NEGERI 1 SILIRAGUNG BANYUWANGI**

NO	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	30 Desember 2022	Menyerahkan surat izin penelitian kepada bagian administrasi	
2.	3 Januari 2023	Observasi tempat dan perkenalan dengan guru agama di dampingi oleh Waka humas bapak Sugeng	
3.	6 Januari 2023	Wawancara kepada ibu sumarmi selaku pengampu mata pelajaran pendidikan agama islam	
4.	7 Januari 2023	Observasi kegiatan belajar mengajar di kelas	
5.	9 Januari 2023	Wawancara kepada bapak Ali Mudori selaku pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VII Observasi pembelajaran di kelas VII	
6.	14 Januari 2023	Wawancara kepada kepala sekolah bapak supono	
7.	16 Januari 2023	Observasi upacara bendera	
8.	23 Januari 2023	Wawancara kepada bapak Edi Suprono Wiyanto selaku pengampu agama Budha Observasi kegiatan pembelajaran	
9.	25 Januari 2023	Observasi kegiatan pembiasaan	
10..	3 Februari 2023	Wawancara kepada ibu sri pinaring selaku pengampu mata pelajaran agama Kristen. Observasi kegiatan bina keagamaan	
11.	6 Februari 2023	Wawancara dengan Elsa siswi beragama Kristen	
12.	10 Februari 2023	Wawancara kepada ibu ambar selaku pengampu mata pelajaran agama Hindu Observasi pembelajaran di Pura.	

NO	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
13.	15 Februari 2023	Wawancara dengan Dyaus Arya siswa beragama Hindu	
14.	20 Februari 2023	Wawancara dengan Queena siswi beragama Islam kelas VIII	
15.	25 Februari 2023	Uji Keabsahan Data dan melengkapi dokumen dan berkas penelitian (surat keterangan selesai melaksanakan penelitian dari SMPN 1 Siliragung)	



Banyuwangi, 25 Februari 2023
Kepala Sekolah SMPN 1 Siliragung

SUPONO, M.Pd.
NIP.197210061997021002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara Bersama Guru PAI kelas IX



Wawancara Bersama Guru PAI kelas IX



Wawancara Bersama Guru Agama Hindu



Wawancara Bersama Guru Agama Kristen



Wawancara bersama Siswa



Pembelajaran Agama Buddha



Pembiasaan Pagi di Puri



Pembiasaan Pagi di Puri



Pembiasaan Paagi di Greja



Pembiasaan Pagi di Kelas Muslim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Ana Silvi Ainiyah dilahirkan di Jember 01 September 1996 anak ke empat dari pasangan bapak Achmad Husaini dan Ibu Indayani. Alamat Jl. Hosokroaminoto Gg 3 Dusun Krajan Rt 20 Rw 05 Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Contact person 085859041533/anasilviainiyah09@gmail.com.

Pendidikan dasar di tempuh di SDN Pontang 04 Kecamatan Ambulu (2009), kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah yakni di SMP Negeri 1 Ambulu Kecamatan Ambulu (2012). Pendidikan menengah atas di tempu di SMK Hidayatul Muhtadiin Sidodadi kecamatan Tempurejo (2015). Setelah lulus dari SMK tidak langsung melanjutkan ke bangku perkuliahan, tetapi mencoba terjun di dunia kerja yakni bekerja sebagai admin di salah satu koperasi di Desa Sumberjo tepatnya di dusun Payangan. Setelah bekerja kurang lebih satu tahun, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni di IAIN Jember dengan konsentrasi proram studi pendidikan agama Islam dan di wisuda dengan predikat cumlaude pada 3 Desember 2020. Kemudian melanjutkan pendidikan magister di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan mengambil Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Semasa menjadi mahasiswa, mengikuti organisasi Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama (PKPT IPPNU) Masa Khidmat 2017-2019. Karier sebagai tenaga pendidik di mulai tahun 2021 sebagai guru agama di SDN Pontang 5.